

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ASWAJA PADA
JAMA'AH MASJID AL-ANNUR DI DUKUH KRAJAN,
DESA/KECAMATAN NGRAYUN, KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

MUJITA DEA ARLYANTI
NIM. 201190177

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ASWAJA PADA
JAMA`AH MASJID AL-ANNUR DI DUKUH KRAJAN,
DESA/KECAMATAN NGRAYUN, KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan
Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MUJITA DEA ARLYANTI
NIM. 201190177

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Mujita Dea Arlyanti
NIM : 201190177
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : PENANAMAN NILAI-NILAI ASWAJA PADA JAMA'AH
MASJID AL-ANNUR DI DUKUH KRAJAN, DESA NGRAYUN

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I
NIDN. 2016081041

Ponorogo, 16 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Mujita Dea Arlyanti
NIM : 201190177
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja Pada Jama'ah Masjid Al-Annur Di Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo.

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 6 Juni 2023

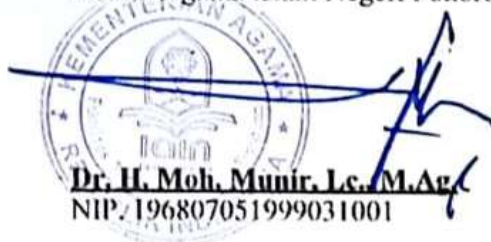
dan diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 13 Juni 2023

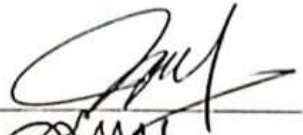
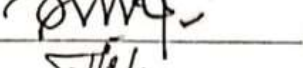

Ponorogo, 13 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moli. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Arif Rahman Hakim, M.Pd. ()
Penguji 1 : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I ()
Penguji 2 : Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I ()

SURAT PESERTUJUAN PUBLIKASI

Skripsi atas nama :

Nama : Mujita Dea Arlyanti

NIM : 201190177

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja Pada Jama'ah Masjid Al-Annur Di Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 12 Juni 2023

Peneliti



Mujita Dea Arlyanti
NIM. 201190177



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

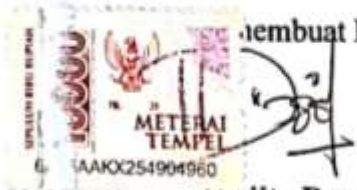
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mujita Dea Arlyanti
NIM : 201190177
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : PENANAMAN NILAI-NILAI ASWAJA PADA JAMA'AH
MASJID AL-ANNUR DI DUKUH KRAJAN, DESA NGRAYUN

Dengan ini menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut.

Ponorogo,

Membuat Pernyataan



Mujita Dea Arlyanti

NIM. 201190177

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah Swt., yang telah memberikan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini, maka saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Pamuji dan Ibu Suwarti, yang telah memberikan segalanya dan tak pernah lelah untuk mendoakan, memberikan nasehat, kasih sayang, sehingga penulis mampu menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh lembaga Pendidikan IAIN Ponorogo hingga penyusunan skripsi ini selesai.
2. Adikku tersayang, Paring Gesang Pambudi Hutomo yang selalu membuatku semangat untuk menyelesaikan skripsi ini, mengingatkanku akan tanggung jawab selanjutnya, dan selalu menemaniku selama penyusunan skripsi ini.
3. Orang tua keduaku, Om Heri Purwanto dan Ibu Yulistri yang telah memberikan segala bantuan, baik itu tempat tinggal, penyemangat dalam keadaan apapun, sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan sampai tahap skripsi ini.
4. Segenap keluarga yang telah memberikan motivasi, inspirasi dan semangat dalam perjalananku menuntut ilmu selama ini.
5. Segenap teman-teman seperjuangan keluarga PAI F IAIN Ponorogo angkatan 2019 yang telah memberikan warna dalam perjalananku selama menuntut ilmu, semoga tali silaturahmi ini selalu terjaga.
6. Almamater tercinta, IAIN Ponorogo yang telah mendewasakanku dalam berpikir, berbuat, dan bertindak.
7. Terima kasih teruntuk orang spesial Nur Alif Masitoh dan Rizky Agung

Fachrozi, yang tak henti-hentinya memberikan semangat, motivasi, dan inspirasi agar skripsi ini segera selesai.

8. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi, semoga Allah Swt. membalas amal perbuatan kalian semua dan semoga selalu dilimpahkan kebahagiaan.

MOTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah).¹

¹ Lidwa Pusaka, “Kitab Sembilan Imam Hadits,” no. 535.

ABSTRAK

Arlyanti, Mujita Dea. 2023. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja Pada Jama'ah Masjid Al-Annur Di Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I.

Kata Kunci: Penanaman, nilai-nilai pendidikan *aswaja*, Jama'ah Masjid Al-Annur.

ASWAJA (Ahlussunnah wal Jama'ah) an Nahdliyah merupakan ajaran yang menganut paham sunni. Dalam ajaran ini terdapat beberapa nilai yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sosial, yakni *tawasuth*, *I'tidal*, *tasammuh*, *tawazun*, dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dukuh Krajan adalah salah satu Dukuh yang ada di Desa Ngrayun yang mayoritas masyarakatnya menganut ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah an Nahdliyah. Mayoritas remaja mengikuti kegiatan jama'ah Masjid Al-Annur di Dukuh Krajan, Desa Ngrayun. Jama'ah Masjid Al-Annur teridentifikasi belum memahami mengenai nilai-nilai *aswaja* yang seharusnya sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jama'ah Masjid Al-Annur di Dukuh tersebut mayoritas mengikuti kegiatan keagamaan akan tetapi masih kurang dalam penerapan nilai-nilai *aswaja*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) persepsi nilai-nilai pendidikan *Aswaja* pada Jama'ah Masjid Al-Annur di Dukuh Krajan, Desa Ngrayun, (2) proses penanaman nilai-nilai pendidikan *Aswaja* pada Jama'ah Masjid Al-Annur di Dukuh Krajan, Desa Ngrayun, (3) dampak penanaman nilai-nilai pendidikan *Aswaja* pada Jama'ah Masjid Al-Annur di Dukuh Krajan, Desa Ngrayun.

Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengambilan data dilakukan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Partisipan penelitian berasal dari kepala dukuh, ketua yasin/tahlil, dan pengurus remaja masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa Ngrayun. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan model analisa Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data (*Display data*), dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi nilai-nilai pendidikan *aswaja* pada jama'ah Masjid Al-Annur ada empat yaitu *tawasuth*, *I'tidal*, *tawazun* dan *tasamuh*. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan *aswaja* pada jama'ah Masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa Ngrayun yaitu melalui program kegiatan keagamaan dengan tahap *moral knowing* untuk memberi pemahaman terkait *tawasuth*, *i'tidal*, *tawazun* dan *tasamuh*, *moral feeling* memberikan rasa empati, simpati terhadap sesama. Dan *moral action* dengan mengajak jama'ah untuk melakukan kegiatan sesuai dengan 4 pilar nilai pendidikan *aswaja*. Sehingga memberikan dampak positif terhadap sikap sosial para jama'ah. Sikap sosial yang positif ini berupa perilaku atau tindakan yang tidak berat sebelah dalam bergaul artinya tidak memandang latar belakang atau perbedaan yang ada sehingga muncul rasa empati dan toleransi dalam masyarakat.

ABSTRACT

Arlyanti, Mujita Dea. 2023. Instilling Aswaja Educational Values in the Congregation of the Al-Annur Mosque in Dukuh Krajan, Ngrayun Village/District, Ponorogo Regency. **Thesis.** Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Advisor: Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I.

Keywords: Planting, aswaja educational values, Jama`ah Masjid Al-Annur

ASWAJA (Ahlussunnah wal Jama'ah) an Nahdliyah is a teaching that adheres to Sunni ideology. In this teaching there are several very important values to be applied in social life, namely tawasuth, I'tidal, tasammuh, tawazun, and amar ma'ruf nahi munkar. Dukuh Krajan is one of the hamlets in Ngrayun Village where the majority of the people adhere to Ahlussunnah wal Jama'ah an Nahdliyah teachings. The majority of teenagers took part in the congregational activities of the Al-Annur Mosque in Dukuh Krajan, Ngrayun Village. The Jama'ah of the Al-Annur Mosque were identified as not understanding the values of aswaja which should have been applied in everyday life. The congregation of the Al-Annur Mosque in Dukuh mostly participate in religious activities but are still lacking in the application of aswaja values.

This study aims to analyze (1) the perception of Aswaja educational values in the Al-Annur Mosque Congregation in Dukuh Krajan, Ngrayun Village, (2) the process of instilling Aswaja educational values in the Al-Annur Mosque Congregation in Dukuh Krajan, Ngrayun Village, (3) the impact of instilling Aswaja educational values in the Al-Annur Mosque Congregation in Dukuh Krajan, Ngrayun Village.

As for this study using qualitative methods. Data collection was carried out through interviews, observation, and documentation. The research participants came from the head of the hamlet, the head of the yasin/tahlil, and the youth administrators of the Al-Annur Dukuh Krajan mosque, Ngrayun Village. The research data were then analyzed using the Miles and Huberman analysis model including data reduction, data presentation (display data), and drawing conclusions.

Based on the results of the study it can be concluded that there are four perceptions of aswaja educational values in the congregation of Al-Annur Mosque, namely tawasuth, I'tidal, tawazun and tasamuh. The process of instilling aswaja educational values in the congregation of the Al-Annur Dukuh Krajan Mosque, Ngrayun Village, namely through a religious activity program with a moral knowing stage to provide understanding regarding tawasuth, i'tidal, tawazun and tasamuh, moral feeling gives a sense of empathy, sympathy for others. And moral action by inviting the congregation to carry out activities in accordance with the 4 pillars of aswaja educational values. So that it has a positive impact on the social attitude of the congregation. This positive social attitude is in the form of behavior or actions that are not one-sided in getting along, meaning that it does not look at the background or differences that exist so that there is a sense of empathy and tolerance in society.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'Alamin, dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja Pada Jama'ah Masjid Al-Annur Di Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo" dengan baik dan sesuai jadwal yang telah direncanakan.

Sholawat serta salam tak lupa peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa dan menuntun umatnya dari kegelapan menuju zaman yang terang benderang. Semoga kelak kita diakui sebagai umatnya dan berhak mendapatkan syafa'atnya di dunia maupun akhirat. Aamiin.

Penyelesaian penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam. Penyelesaian skripsi ini peneliti mendapat bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang telah memberikan teladan yang baik sebagai pemimpin.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang telah memberikan saran dan bimbingan dalam menyusun skripsi serta memberikan motivasi demi

terselesaikannya skripsi ini.

4. Bapak Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk sehingga penyusunan laporan penelitian ini dapat diselesaikan.
5. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan pendidikan, ilmu, serta motivasi selama 4 tahun ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak Sulasno selaku Kepala Dukuh Krajan, Desa Ngrayun yang telah memberikan izin penelitian dan arahan selama melaksanakan penelitian.
7. Bapak Pairan selaku imam masjid Al-Annur yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama penelitian.
8. Bapak dan ibu ketua jama`ah yasin & tahlil yang telah memberikan izin untuk mencari dan memperoleh berbagai data yang diperlukan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Pengurus remaja Masjid Al-Annur yang telah memberikan izin untuk mencari dan memperoleh berbagai data yang diperlukan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan sehingga mempermudah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua dukungan dan bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amal sholeh dan senantiasa mendapat ridho dari Allah Swt. serta diberi balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan laporan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih jauh dari kata sempurna.

Oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat bagi semua pihak.

Ponorogo, 2 Juni 2023

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Mujita Dea Arlyanti', written over a faint circular stamp or watermark.

Mujita Dea Arlyanti
NIM. 201190177

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

| | |
|-----------------------------------|-------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| SURAT PESERTUJUAN PUBLIKASI | iv |
| PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| MOTO | viii |
| ABSTRAK..... | ix |
| ABSTRACT | x |
| KATA PENGANTAR | xi |
| DAFTAR ISI | xiv |
| DAFTAR TABEL..... | xviii |
| DAFTAR GAMBAR | xix |
| DAFTAR LAMPIRAN | xx |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | xxi |
| BAB I..... | 1 |

| | |
|--|-----------|
| A.Latar Belakang..... | 1 |
| B.Fokus Penelitian..... | 6 |
| C.RumusanMasalah..... | 6 |
| D.Tujuan Penelitian..... | 6 |
| E.Manfaat Penelitian | 7 |
| F.Sistematika Pembahasan | 8 |
| BAB II | 11 |
| A.Kajian Teori..... | 11 |
| 1.Persepsi Nilai | 11 |
| 2.Penanaman Nilai | 15 |
| 3.Ahlusunnah Wal-Jama`ah An-Nahdliyah..... | 18 |
| 4.Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal-Jama`ah | 35 |
| 5.Program Kegiatan Keagamaan | 42 |
| B.Kajian Penelitian Terdahulu | 45 |
| C.Kerangka Pikir | 51 |
| BAB III..... | 53 |
| A.Pendekatan dan Jenis Penelitian | 53 |
| B.Lokasi dan Waktu Penelitian | 55 |
| C.Data dan Sumber Data | 55 |

| | |
|---|-----------|
| D. Prosedur Pengumpulan Data | 56 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 59 |
| F. Pengecekan Keabsahan Penelitian | 62 |
| G. Tahap Penelitian | 64 |
| BAB IV | 67 |
| A. Gambaran Umum Latar Penelitian | 67 |
| 1. Letak Geografis Dukuh Krajan Desa Ngrayun..... | 67 |
| 2. Sejarah Desa Ngrayun Kecamatan Ngrayun | 69 |
| 3. Struktur Kepengurusan | 70 |
| B. Deskripsi Data | 72 |
| 1. Persepsi Jama`ah Masjid Al-Annur Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja | 72 |
| 2. Proses Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja Pada Jama`ah | 80 |
| 3. Dampak Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja pada Jama`ah ... | 92 |
| C. Pembahasan | 95 |
| 1. Persepsi Jama`ah Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja | 95 |
| 2. Proses Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja Pada Jama`ah | 99 |
| 3. Dampak Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja Pada Sikap dan Perilaku Jama`ah..... | 102 |

| | |
|-----------------------------|------------|
| BAB V..... | 105 |
| A.Kesimpulan..... | 105 |
| B.Saran | 106 |
| DAFTAR PUSTAKA | 107 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2.1 Kerangka Berfikir | 46 |
| Tabel 4.1 Struktur Pengurus Jama`ah Yasin Putra..... | 64 |
| Tabel 4.2 Struktur Pengurus Jama`ah Yasin Putri | 65 |
| Tabel 4.3 Struktur Pengurus Organisasi Remaja Masjid Al-Annur..... | 65 |
| Tabel 4.4 Tahapan-tahapan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja pada Jama`ah Masjid Al-Annur Melalui Program Kegiatan Keagamaan..... | 85 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1.3 Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman | 54 |
| Gambar 1.4 Peta Kecamatan Ngrayun | 62 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1. Pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi | 107 |
| Lampiran 2. Transkrip Wawancara, Transkrip Observasi, Transkrip Dokumentasi..... | 111 |
| Lampiran 3. Surat Izin Penelitian..... | 153 |
| Lampiran 4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian | 154 |
| Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup..... | 155 |

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah system *Institute of Islamic Studies*, McGill University, yaitu sebagai berikut:²

| | | | | | | |
|---|---|----|---|---|----|---|
| ء | = | ‘ | ز | = | z | ق |
| | = | q | | | | |
| ب | = | b | س | = | s | ك |
| | = | k | | | | |
| ت | = | t | ش | = | sh | ل |
| | = | l | | | | |
| ث | = | Th | ص | = | ṣ | م |
| | = | m | | | | |
| ج | = | J | ض | = | ḍ | ن |
| | = | n | | | | |
| ح | = | H | ط | = | ṭ | و |
| | = | w | | | | |
| خ | = | kh | ظ | = | ẓ | ه |
| | = | h | | | | |
| د | = | D | ع | = | ‘ | ي |
| | = | y | | | | |

² Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Pedoman Penulisan Skripsi (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2022), 138

| | | | | | |
|---|---|----|---|---|----|
| ذ | = | dh | غ | = | gh |
| ر | = | r | ف | = | f |

Ta' Marbūṭa tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t.

Misalnya: نةفطا=*faṭāna*; النبينةفطا=*faṭānat al-nabi*

Diftong dan Konsonan Rangkap

| | | | | | |
|----|---|----|----|---|---|
| او | = | aw | او | = | ū |
| أي | = | ay | أي | = | ī |

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *ḍamma* dan huruf *yā'* yang didahului *kasra* seperti dalam tabel.

Bacaan Panjang

| | | | | | | | | |
|---|---|---|----|---|---|----|---|---|
| ا | = | a | اي | = | ī | او | = | ū |
|---|---|---|----|---|---|----|---|---|

Kata Sandang

| | | | | | | | | |
|----|---|-----|-----|---|-------|-----|---|-------|
| ال | = | al- | الش | = | al-sh | وال | = | wa'l- |
|----|---|-----|-----|---|-------|-----|---|-------|

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan ajaran agama yang *rahmatan lil alamin* dan diterima oleh masyarakat Indonesia karena ajarannya mudah dipahami terutama tentang akidah, syariah dan akhlak. Islam yang diterapkan di Indonesia, sejak awal hingga perkembangannya, adalah versi Islam yang berpegang pada prinsip *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Islam ini dianggap sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta dan manusia ketika hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat, mampu menciptakan kedamaian dan kasih sayang. Umat Islam Indonesia memiliki keyakinan dan mengamalkan ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*, yang terbukti dengan beragamanya tradisi yang masih dilestarikan oleh umat Islam hingga sekarang.³

Pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia telah menunjukkan bahwa umat Islam memiliki sikap toleran dan damai untuk berintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Umat Islam di Indonesia dikenal dengan kepribadiannya yang ramah, toleran, modern, berpikiran terbuka, mampu hidup dengan perbedaan agama. Hal ini sejalan dengan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* tanpa memandang suku, ras, agama dan budaya.

Namun kenyataannya, terdapat kontroversi tentang kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh munculnya dan

³ Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Risalah Ahlusunnah Wl-Jama'ah Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU* (Khalista, 2012).

pertumbuhan gagasan serta gerakan kelompok Islam yang ekstrem. Memang, keberadaan kelompok-kelompok ini erat kaitannya dengan beberapa faktor dalam masyarakat. Faktor-faktor ini tidak hanya terkait dengan isu agama, tetapi juga dengan aspek sosial politik dan budaya masyarakat Indonesia.

Kondisi ini terdapat dalam beberapa gerakan pemikiran dan gagasan radikal yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Misalnya beberapa kasus kekerasan atas nama agama di berbagai daerah di Indonesia, penolakan terhadap berbagai kelompok dan kasus lain yang menarik perhatian publik. Kasus-kasus seperti ini menjadi bukti nyata bahwa gerakan keagamaan radikal terus bermunculan.

Konsep radikalisme telah lama hadir dalam sejarah Indonesia. Sejak masa kemerdekaan, pemikiran radikal mulai tumbuh dengan munculnya aliran Wahhabisme, gerakan DII/TII Kartosoewiryo, dan lain sebagainya. Negara Indonesia masih menghadapi ancaman radikalisme dan terorisme, terutama sejak munculnya kelompok militan ISIS yang sering melakukan aksi teror bom di berbagai lokasi. Oleh karena itu, generasi muda sebagai kelompok yang paling rentan perlu dilindungi dari propaganda tersebut, terutama melalui media sosial yang sulit dikendalikan.⁴

Gerakan radikal yang mengarah pada terorisme merupakan isu serius bagi umat Islam saat ini. Masalah ini menyebabkan Islam dicap sebagai agama teror dan hasutan kekerasan dalam penyebaran ajaran agama. Meski anggapan ini tidak benar, faktanya pelaku pengeboman di Indonesia adalah umat Islam yang keras kepala. Ini sangat membebani seluruh psikologi Islam.

⁴ Mohammad Abdul Munjid, "Faktor Penyebab Radikalisme Di Indonesia" 8 (2022).

Mencermati permasalahan di atas, pembentukan pemahaman moral dan keagamaan siswa yang baik sangat tergantung pada peran yang sangat penting dan kerjasama yang baik antara keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat. Masalah-masalah di atas dapat diatasi dan tidak akan ada masalah jika orang tua mengajarkan ajaran moral atau landasan moral kepada anaknya sejak dini. Karena untuk pertama kalinya, pendidikan anak berlabuh di lingkungan keluarga.

ASWAJA (*Ahlussunnah Wal Jama'ah*) *an Nahdliyah* adalah ajaran yang mengikuti ideologi Sunni. Dalam ajaran ini terdapat beberapa nilai yang sangat penting diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat yaitu *Tawasuth*, *I'tidal*, *Tasammuh*, *Tawazun* dan *Amar ma'ruf Nahi Munkar*. Aswaja pada dasarnya adalah ajaran Islam yang murni seperti yang diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya. Ketika Nabi ﷺ menjelaskan bahwa umatnya akan terbagi dan digolongkan menjadi 73 golongan, beliau menegaskan bahwa satu-satunya golongan yang benar dan aman di antara sekian golongan itu adalah Ahlussunnah Wal Jama'ah.⁵

Bukti lain bahwa masyarakat perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai Aswaja adalah keragaman sosial budaya dan geografis yang luas dan beragam. Bagi bangsa Indonesia, prinsip toleransi dan kebebasan telah lama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Sejak zaman nenek moyang, mereka telah mengamalkan semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, yang berarti "Berbeda-beda tetap satu". Semboyan ini memiliki kepentingan yang besar dalam realitas keberagaman dan pluralitas bangsa Indonesia. Dalam

⁵ Muhammad Fahmi, "Pendidikan Aswaja NU Dalam Konteks Pluralisme" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 01, No. 01, Tahun 2013, Hal. 167

bidang pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan, ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* bertujuan untuk menerapkan sistem pendidikan, pengajaran, dan pengembangan kebudayaan yang sejalan dengan ajaran Islam, mendidik umat Islam yang bertaqwa, berakhlak mulia, berpengalaman, cakap dan beramal untuk mendidik masyarakat tentang agama, tentang bangsa dan tentang negara.⁶

Dukuh Krajan adalah salah satu Dukuh yang ada di Desa Ngrayun dan mayoritas masyarakatnya menganut ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah an Nahdliyah*. Masjid Al-Annur merupakan salah satu masjid di Desa Ngrayun yang berhaluan *Ahlussunnah wal jama'ah*. Meskipun terdapat masyarakat yang berhaluan Muhammadiyah tetapi mayoritas masyarakatnya mengikuti kegiatan jama'ah Masjid Al-Annur di Dukuh Krajan, Desa Ngrayun. Seperti yang dibahas sebelumnya, Aswaja atau dikenal juga sebagai Organisasi NU (Nahdlatul Ulama) adalah sebuah organisasi yang mempertahankan tradisi yang baik dari masa lalu dan menerima tradisi baru yang lebih baik. Contohnya adalah pelaksanaan rutin yasinan dan tahlilan oleh jamaah Masjid Al-Annur di Dukuh Krajan. Selain itu, menurut penelitian, Dukuh Krajan merupakan salah satu wilayah yang sangat aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan masyarakat, seperti pelaksanaan yasinan dan tahlilan, pengajian, dan lain sebagainya.

Namun berdasarkan pengamatan peneliti, ditemukan bahwa sebagian orang masih bersikap fanatik terhadap pendapat tanpa menghargai pendapat orang lain, bersikap kasar dalam interaksi sosial dan berprasangka buruk

⁶ Andree Feillard, et.al., *Gus Dur NU dan Masyarakat Sipil* (Yogyakarta : PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010), 194.

terhadap orang lain yang prinsip utamanya adalah menyalahkan. Selain itu, para remaja desa berperilaku kasar kepada masyarakat yang lebih tua, setelah itu terlihat bahwa sebagian masyarakat belum memahami nilai-nilai Aswaja yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun masyarakat di Dukuh tersebut antusias dalam mengikuti kegiatan jama`ah masjid Al-Annur akan tetapi masih kurang dalam penerapan nilai-nilai aswaja. Seperti fanatik terhadap suatu pendapat, kurangnya rasa toleransi kepada sesama, kurangnya sikap saling menolong kepada sesama, belum menghormati orang yang lebih tua. Sehingga beberapa masyarakat mudah terpengaruhi oleh paham radikalisme, kerap terjadi perselisihan dalam melakukan kegiatan di organisasi maupun kegiatan masyarakat, dan kerap kali menimbulkan pandangan yang kurang baik oleh masyarakat sekitar.

Bermula dari permasalahan di atas mengenai kurangnya pemahaman nilai-nilai aswaja, akhlak generasi sekarang dan terdapat pemahaman radikalisme maka jama`ah masjid Al-Annur berinisiatif menerapkan penanaman nilai-nilai pendidikan aswaja melalui kegiatan keagamaan. Sehingga implikasi nilai-nilai pendidikan aswaja pada jama`ah masjid Al-Annur dapat diteliti dalam sebuah penelitian dengan judul **“Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja Pada Jama`ah Masjid Al-Annur Di Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam ruang lingkup penelitian ini adalah bagaimana persepsi, penerapan dan dampak dari penanaman nilai-nilai pendidikan aswaja yang ada pada jama`ah masjid Al-Annur di Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo. Mulai dari kegiatan sosial di masyarakat, organisasi, hingga pola kehidupan sehari-hari yang di dalamnya mengandung penerapan nilai-nilai ke-Aswaja-an.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan fokus penelitian tersebut, dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi Jama`ah Masjid Al-Annur di Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo tentang nilai-nilai pendidikan Aswaja?
2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai pendidikan Aswaja pada Jama`ah Masjid Al-Annur di Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai pendidikan Aswaja pada perilaku Jama`ah Masjid Al-Annur di Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang hendak peneliti dalami, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi Jama`ah Masjid Al-Annur di Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo tentang nilai-nilai pendidikan Aswaja.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses penanaman nilai-nilai pendidikan Aswaja pada Jama`ah Masjid Al-Annur di Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak penanaman nilai-nilai pendidikan Aswaja pada perilaku Jama`ah Masjid Al-Annur di Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna dalam memperkaya khazanah ilmu Pendidikan Agama Islam berbasis Aswaja yang berorientasi pada pembinaan sikap, khususnya dalam membentuk sikap *tawasuth* dan *i`tidal, tasamuh*, dan *tawazun* di kalangan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif dalam membentuk sikap *tawasuth* dan *i`tidal, tasamuh*, dan *tawazun* dalam berinteraksi pada kemajemukan hidup yang bersumber dari nilai-nilai Aswaja. penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan bagi takmir masjid, remaja masjid dan jama`ah masjid Al-Annur.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis, maka penulis akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

BAB I : Pendahuluan. Pada bab pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah (peneliti memaparkan kebenaran teoritik dengan realitas di lapangan), fokus penelitian (rincian pernyataan atau pertanyaan tentang pokok masalah yang akan diteliti oleh peneliti), rumusan masalah (rumusan masalah didasarkan pada latar belakang dan fokus masalah yang bersifat *explorative* atau problematik), tujuan penelitian (sebuah pernyataan yang menjelaskan keinginan peneliti untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah), manfaat penelitian (manfaat penelitian terdiri dari dua hal yaitu secara teoritis dan praktis), dan sistematika pembahasan (alur penulisan penelitian).

BAB II : Kajian teori, penelitian terdahulu dan kajian teori, ditulis untuk mendukung suatu penelitian, dengan adanya kajian teori maka antara data dengan teori akan saling melengkapi dan menguatkan. Kajian teori memaparkan penelitian-penelitian terdahulu dan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan serta teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tentang penanaman nilai-nilai pendidikan

aswaja pada jama`ah Masjid Al-Annur Di Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo.

BAB III : Metode Penelitian, di dalamnya meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian. Dalam bab ini berisikan langkah dalam membahas secara rinci mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan aswaja pada jama`ah Masjid Al-Annur Di Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, yang di dalamnya terdiri dari deskripsi data umum dan data khusus. Pada deskripsi data umum berisi gambaran secara umum mengenai latar penelitian, lokasi dan waktu penelitian, deskripsi data, dan pembahasan. Sedangkan data-data khusus berisi data-data mengenai hasil data yang diperoleh melalui triangulasi data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian berlangsung serta benar-benar murni berdasarkan analisis data di lapangan.

BAB V : Simpulan dan saran. Pada bab ini berguna untuk memudahkan para pembaca untuk mengambil inti dari penelitian. Kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran yang diberikan oleh penulis nantinya

dapat dijadikan sebagai acuan dan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya. Serta pada bagian terakhir dari penelitian ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Persepsi Nilai

a. Pengertian Persepsi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan, penerimaan langsung dari suatu serapan atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.⁷

Menurut Stanton yang dikutip dalam buku tentang perilaku konsumen yang ditulis oleh Nugroho: Persepsi dapat didefinisikan sebagai makna yang kita berikan pada pengalaman masa lalu dan rangsangan (rangsangan) yang kita terima melalui panca indera (penglihatan, pendengaran, rasa, dll).⁸ Philip Kotler mendefinisikan persepsi sebagai proses dimana seorang individu memilih, mengatur, dan menginterpretasikan input untuk menciptakan citra yang bermakna.⁹

Persepsi di sini tidak hanya bergantung pada hal-hal fisik, tetapi juga terkait dengan lingkungan dan kondisi individu. Pada saat yang sama, dalam menangkap atau menerima informasi tersebut, objek

⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

⁸ Nugroho J Setiadi, *Prilaku Konsumen : Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian, Pemasaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013).

⁹ Philip kotler, *manajemen pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian, Edisi Kelima* (Jakarta: Erlangga, 1997).

di lingkungan juga disertakan. Stimulus dianggap sebagai peristiwa di lingkungan eksternal individu, yang dicatat oleh alat saraf, yang kemudian mengambil alih memproses emosi. Ketika banyak indera menembus lebih dalam ke dalam struktur sistem saraf, indera ini disebut persepsi.¹⁰

Berdasarkan definisi tersebut dapat dilihat bahwa persepsi ditimbulkan oleh adanya rangsangan dari dalam diri individu maupun dari lingkungan yang diproses di dalam susunan syaraf dan otak.

b. Pengertian Nilai

Secara etimologi kata nilai berasal dari kata *value*. Dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan kebaikan.¹¹

Nilai adalah konsep suatu pembentukan mental yang sangat penting, baik dan dihargai. Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut:

- 1) Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
- 2) Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.

¹⁰ Oman Sukmana, *Dasar-dasar Psikologi Lingkungan* (Malang: UMM Press, 2003).

¹¹ Qiqi Yulianti dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.

- 3) Menurut Kartono, Kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya dilakukan (misal jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang.
- 4) Dalam *encyclopedia Britannica* dinyatakan bahwa “. . . *value is determination of quality of an object which involves any sort or appreciation or interest.*” Artinya, “Nilai adalah suatu penetapan, atau suatu kualitas objek yang menyangkut segala jenis apresiasi atau minat.
- 5) Mulyana menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.
- 6) Menurut Clyde Kluckhohn, nilai adalah standar yang waktunya agak langgeng. Dalam pengertian luas, suatu standar yang mengatur sistem tindakan. Nilai juga merupakan keutamaan yaitu mengenai hubungan sosial maupun mengenai cita-cita serta usaha untuk mencapainya.¹²
- 7) Menurut Gordon Allport seorang ahli Psikologi, nilai ialah suatu keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.¹³

¹² Qiqi Yulianti dan Rusdiana, 15.

¹³ Gordon W. Allport, “Gordon W. Allport,” dalam *A History of Psychology in Autobiography, Vol V.*, ed. oleh Edwin G. Boring dan Gardner Lindzey (East Norwalk: Appleton-Century-Crofts, 1967), 1–25, <https://doi.org/10.1037/11579-001..>

- 8) Adapun menurut Kupermen, Nilai adalah sebuah patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.¹⁴
- 9) Menurut Milton Roceach dan James Bank dalam Mawardi Lubis menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan nilai yaitu suatu bentuk kepercayaan dimana seseorang harus bertindak atau mnghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak untuk dilakukan, dimiliki serta dipercayai.¹⁵
- 10) Sedangkan Sidi Gazalba mengartikan nilai bahwa sesuatu yang abstrak dan ideal. Nilai bukan benda yang konkret, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan, yang disukai ataupun yang tidak disukai. Nilai itu terletak antara hubungan subjek penilai dengan objek. Seperti halnya garam dan emas itu tidak bernilai jika tidak ada subyek yang menilai. Garam menjadi berarti karena ada yang membutuhkan, emas menjadi berharga setelah ada yang mencari perhiasan.¹⁶

Dari definisi-definisi tersebut jika diperhatikan, definisi dari nilai tersebut menekankan bahwa nilai merupakan sesuatu yang sifatnya abstrak, yang jika tidak ada subyek yang menilai, termasuk menilai ciri-ciri yang ditentukan oleh subyek, maka nilai tersebut sejatinya tidak ada.

¹⁴ Kusnandi Kusnandi, "Mengartikulasikan Perencanaan Pendidikan di Era Digital," *Jurnal Wahana Pendidikan* 6, no. 1 (14 Mei 2019): 1

¹⁵ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan nilai: perkembangan moral keagamaan mahasiswa PTAIN* (Pustaka Pelajar, 2008).

¹⁶ Lubis, 17.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa persepsi nilai merupakan pandangan atau stimulus terhadap menilai sesuatu yang ditentukan oleh suatu subyek sehingga memunculkan sesuatu yang berharga.

2. Penanaman Nilai

a. Pengertian Penanaman

Secara bahasa kata penanaman berasal dari akar kata tanam yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan.¹⁷ Dengan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa penanaman merupakan suatu upaya atau suatu proses menanamkan. Kata penanaman dapat dikatakan sebagai internalisasi yaitu sebuah proses pemantapan atau penanaman keyakinan, sikap, nilai pada diri individu sehingga menjadi sebuah perilaku (*moral behavior*). Ketika perilaku moral seseorang sudah berubah, maka dapat dikatakan penanaman nilai sudah tertanam dalam dirinya.¹⁸

Penanaman nilai merupakan suatu tindakan, perilaku, atau proses menanamkan suatu sifat kepercayaan kepada seseorang, sehingga bisa menghindari diri dari suatu tindakan atau melakukan suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas dan tidak untuk dikerjakan. Maka dari itu penanaman nilai merupakan suatu proses

¹⁷ “Arti kata tanam - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 16 Maret 2023, <https://kbbi.web.id/tanam>.

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Mizan Publishing, 2021).

dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut untuk dimiliki oleh seseorang yang ditargetkan.

Dari pemaparan di atas dapat dimengerti bahwa menanamkan nilai adalah menanamkan sikap atau perilaku yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran (secara spontan). Dalam menanamkan nilai akhlak membutuhkan rangsangan yang tepat sehingga dapat terbentuk secara baik dalam penerapan dan perkembangannya.

b. Tahapan Penanaman Nilai

Dalam proses penanaman nilai tidak terlepas dari adanya tahapan-tahapan sehingga menjadi karakter yang diinginkan. Adapun tahapan-tahapan dalam menanamkan nilai-nilai yang peneliti gunakan yaitu dari Thomas Lickhona dengan melalui 3 tahapan sebagai berikut:¹⁹

1) *Moral Knowing*

Moral Knowing (pengetahuan moral) berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami suatu nilai yang abstrak. Dalam moral *knowing* yang menjadi kunci utama yaitu bagaimana nilai tersebut masuk ke dalam pemahaman atau kognitif seseorang. Dalam tahap ini yang perlu diajarkan terdapat enam bagian yaitu:

- a) *Moral awerness* (kesadaran moral)
- b) *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral)
- c) *Perspective taking* (pandangan nilai)

¹⁹ “Pendidikan karakter perspektif Islam / Abdul Majid, Dian Andayani ; editor, Anang Solihin Wardan | OPAC Perpustakaan Nasional RI.,” diakses 9 Februari 2023, 31.

- d) *Moral reasoning* (alasan moral)
- e) *Decision making* (membuat keputusan)
- f) *Self knowledge* (pengetahuan diri)

2) *Moral Feeling*

Pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap suatu nilai tersebut. Pada tahap pertama ditekankan pada kognitif, maka di tahap kedua ini ditekankan pada afektif/perasaan yang diharapkan dapat memberi pengalaman mengenai apa yang diterima di tahap pertama. Pada tahap kedua ini memiliki enam bagian yaitu:

- a) *Conscience* (nurani)
- b) *Self-esteem* (harga diri)
- c) *Empathy* (empati)
- d) *Loving the good* (cinta kebaikan)
- e) *Self-control* (control diri)
- f) *Humanity* (rendah hati)

3) *Moral Action*

Tahap ini merupakan tangga tertinggi dari berhasilnya penanaman nilai-nilai sikap, yaitu ketika sudah mampu untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan secara sadar. Pada *moral action* (perilaku moral) memiliki tiga komponen yaitu:

- a) *Competensi* (kompetensi)
- b) *Will* (keinginan)
- c) *Habit* (kebiasaan)

Dari tiga tahap yang disarankan oleh Thomas Lickhona dalam proses penanaman nilai bagi pendidik, menyampaikan materi harus benar-benar memberikan pelajaran yang fakta serta konsep pengertian untuk mengetahui dan memahami sehingga pada tahap kedua dapat merasakan apa yang mereka pahami dan pada tahap ke tiga mereka bisa melakukan apa yang sudah dipahami dan dirasakan.

3. Ahlusunnah Wal-Jama`ah An-Nahdliyah

a. Pengertian *Ahlusunnah Wal-Jama`ah*

Istilah Aswaja (*Ahlusunnah Wal-Jama`ah*) secara kebahasaan tersusun dari tiga kata, yaitu: *Ahl*, berarti keluarga, golongan atau pengikut. *Al-Sunnah*, bermakna *al-thariqah wa law ghaira mardhiyah* (jalan atau cara walaupun tidak diridhai)²⁰ *Al-Jama`ah*, berasal dari kata *jama`a* yang artinya mengumpulkan sesuatu, dengan mendekatkan sebagian ke sebagian yang lain. Kata “Jama`ah” juga berasal dari kata *ijtima`* (perkumpulan), yang merupakan lawan kata dari *tffaruq* (perceraian) dan juga lawan dari kata *furqah* (perpecahan). *Jama`ah* adalah sekelompok orang banyak dan disebut sekelompok manusia yang berkumpul berdasarkan satu tujuan. Selain itu, *jama`ah* juga berarti kaum yang bersepakat dalam suatu masalah.²¹

Menurut istilah, “Sunnah” adalah suatu nama untuk cara yang diridhai dalam agama, yang telah ditempuh oleh Rasulullah ﷺ atau

²⁰ Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Risalah Ahlusunnah Wl-Jama`ah Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU* (Khalista, 2012), 2.

²¹ PWNNU Jawa Timur. 2.

selainnya dari kalangan orang yang mengerti tentang Islam, seperti para sahabat Rasulullah ﷺ. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّبِينَ بَعْدِي

“Ikutilah sunnahku dan sunnah para Khulafa Rasyidin setelahku.”²²

Sedangkan “Jama`ah” secara istilah adalah kelompok kaum muslimin dan para pendahulu dari kalangan sahabat, tabi`in serta orang-orang yang mengikuti jejak kebaikan mereka sampai hari kiamat. Mereka berkumpul berdasarkan Al-Qur`an dan Sunnah, mereka berjalan sesuai dengan yang telah ditempuh Rasulullah ﷺ baik secara lahir maupun batin.²³

Syaikh Abdullah al-Harari menegaskan bahwa kata *al-jama`ah* secara terminologis berarti mayoritas kaum Muslimin, dengan artian bahwa Ahlusunnah wal-Jama`ah adalah aliran yang diikuti oleh mayoritas kaum Muslimin. Dengan demikian, Aswaja adalah golongan pengikut setia Nabi dan sahabatnya.

Dari pengertian ini muncul definisi-definisi yang menjelaskan, siapakah yang disebut sebagai pengikut Aswaja. Dalam *al-Kawakib al-Lamma`ah*, disebut “Yang disebut ahlusunnah wal jama`ah adalah orang-orang yang selalu berpedoman pada sunnah Nabi

²² Hadlaratus Syaikh K.H Hasyim Asy`ari, *Terjemah Risalah Ahlusunnah wal Jamaah* (CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020), 7.

²³ “Ensiklopedia : golongan, kelompok , aliran, mazhab, parta, dan gerakan Islam / Abdul Mun`im al-Hafni ; penerjemah, Muhtarom, penyunting, Hery Sucipto | OPAC Perpustakaan Nasional RI,,” diakses 16 Maret 2023, hal. 93.

ﷺ dan jalan para sahabatnya dalam masalah akidah keagamaan, amal-amal lahiriyah serta akhlak hati.²⁴

Dari definisi yang sudah dijelaskan dapat dipahami bahwa *Ahlussunnah Wal-Jama`ah* bukanlah aliran yang baru muncul sebagai reaksi dari beberapa aliran yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi ﷺ dan sesuai dengan apa yang telah digariskan serta diamalkan oleh para sahabatnya.

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa *Ahlussunnah Wal-Jama`ah* merupakan Islam murni yang langsung dari Rasulullah, kemudian diteruskan oleh para sahabatnya. Oleh sebab itu, tidak ada seorang pun yang menjadi pendiri ajaran *Ahlussunnah Wal-Jama`ah*. Yang ada hanyalah ulama yang telah merumuskan kembali ajaran Islam tersebut setelah lahirnya beberapa faham dan aliran keagamaan yang berusaha mengaburkan ajaran Rasulullah dan para sahabatnya yang murni.

b. Tujuan *Ahlusunnah Wal-Jama`ah*

Ahlusunnah Wal Jama`ah yang dikembangkan di Indonesia merupakan pengembangan dari nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Aswaja hadir karena adanya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan agama dan moral. Adapun tujuan dari pendidikan Aswaja yaitu untuk mengarahkan kepada pembentukan tunas-tunas generasi baru (yang beriman serta memegang teguh ajaran-ajaran Islam yang benar) yang senantiasa mengikuti Sunnah Nabi ﷺ yang

²⁴ PWNU Jawa Timur, *Risalah Ahlusunnah Wal-Jama`ah*. Hal 6

mana tunas-tuns generasi baru ni akan bekerja untuk memperbaiki umat dengan dasar Islam dalam segala aspek kehidupan dan menjadi panutan bagi orang lain baik itu dalam hukum-hukum Islam yang lainnya.²⁵

Ahlusunnah Wal Jama`ah bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai paham Aswaja secara keseluruhan, sehingga menjadikan muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah Swt. serta berakhlakul karimah baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.

c. Prinsip *Ahlusunnah Wal-Jama`ah*

Dalam pelaksanaan visi dan misi syiar Islam serta pendelatan terhadap masyarakat, Nahdlatul Ulama` sebagai organisasi keagamaan jelas memiliki prinsip-prinsip khusus yang diusung oleh para pendiri dan perintisnya. Dengan demikian penting dalam upaya menjaga nilai-nilai sejarah dan senantiasa meneguhkan NU pada garis-garis perjuangannya.

Dalam Anggaran dasar hasil muktamar yang ketiga pada tahun 1928 M, secara tegas menyatakan bahwa kehadiran NU bertujuan membentengi artikulasi fikih empat mazhab di tanah air. Hal ini tidak lepas dari pemikiran KH. Hasyim Asy`ari. Bagi beliau menganut paham *Ahlusunnah wal Jama`ah*, merupakan sebuah pola pikir yang

²⁵ Didin Wahyudin, "Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (3 Desember 2017): 291–314.

mengambil jalan tengah antara ekstrem rasionalis (mu`tazilah) dengan ekstrem literalis (salafi/wahabi).²⁶

Sumber pemikirannya tidak hanya dari Al-Qur`an dan As-Sunnah, tetapi termasuk menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Cara berfikir semacam inilah yang dinilai merujuk pada pemikir terdahulu seperti:

- 1) Dalam bidang Aqidah/teologi, Nahdlatul Ulama mengikuti Manhaj dan pemikiran Abu Hasaan Al-Asy`arid an Abu Mansur Al-Maturidi.
- 2) Dalam bidang Fiqh/Hukum Islam, Nahdlatul Ulama bermadzhab secara qauli dan manhaj kepada salah satu al-Madzahib al-`Arba`ah (Hanafi, Maliki, Syafi`I dan Hanbali)
- 3) Dalam bidang Tasawuf, Nahdlatul Ulama mengikuti Imam al-Junaidy al Baghdadi.²⁷

Berdasarkan dasar-dasar pemikiran KH. Hasyim Asy`ari dalam menjaga nilai-nilai sejarah dan meneguhkan Nahdlatul Ulama` pada garis-garis perjuangannya (*khithah*), maka NU secara resmi membuat *fikrah nahdliyah* (metode berpikir ke-NUan). Metode dasar yang ditujukan untuk menjaga konsistensi warga *nahdliyah* tetap berada pada koridor yang telah ditetapkan dan diputuskan dalam Musyawarah

²⁶ Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama, Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Delta Pijar Khatulistiwa, 2022)hal 18.

²⁷ PWNU Jawa Timur, *Risalah Ahlusunnah Wal-Jama`ah*. Hal. 173-176

Ulama Nomor: 02//Munass/VII/2006 di Surabaya tentang Bahtsul Masail Maudlu`iyah *Fikrah Nahdliyah*.

Sesuai keputusan Munas Alim-Ulama tersebut *Fikrah Nahdliyah* didefinisikan sebagai kerangka berpikir yang didasarkan pada ajaran *Ahlussunnah Wal Jama`ah* yang dijadikan landasan berpikir oleh Nahdlatul Ulama dalam menentukan arah perjuangan dalam rangka perbaikan umat (*ishlah al-ummah*). Dalam merespon permasalahan baik keagamaan maupun kemasyarakatan, Nahdlatul Ulama` mempunyai ciri-ciri *Manhaj fikrah Ahlussunnah wal Jama`ah* sebagai berikut:

- 1) *Fikrah tawassuthiyyah* (pola pikir moderat), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa bersikap tawazum (seimbang) dan i`tidal (moderat) dalam menyikapi berbagai persoalan. Nahdlatul Ulama tidak *tafrith* atau *ifath*.
- 2) *Fikrah tasamuiyah* (pola pikir toleran), artinya Nahdlatul Ulama dapat hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain walaupun akidah, cara berpikir, dan budayanya berbeda.
- 3) *Fikrah Ishlahiyyah* (pola pikir reformatif), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa mengupayakan perbaikan menuju ke arah yang lebih baik (*al-ishlah ila ma huwwal-ashlah*).
- 4) *Fikrah Tathawwuriyah* (pola pikir dinamis), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa melakukan kontekstualisasi dalam merepon berbagai persoalan.

5) *Fikrah Manhajiyah* (pola pikir metodologis), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa menggunakan kerangka berpikir yang mengacu kepada *munhaj* yang telah ditetapkan oleh Nahdlatul Ulama.²⁸

Adapun, metode berpikir penganut *Ahlussunnah wal Jama`ah* yang menggunakan prinsip menjadikan akal sebagai alat bantu untuk memahami *nash* artinya apabila terjadi pertentangan antara *nash* dan akal, maka harus didahulukan *nash*, karena daya nalar akal bersifat relatif dan sering terjadi kesalahan dalam daya tangkapnya. Di samping hal itu manhaj Aswaja memiliki karakter yang sesuai dengan karakter dasar ajaran Islam, yaitu moderat dan mengambil sikap jalan tengah dalam berbagai situasi dan kondisi, terutama dalam hal yang bersifat *furu`iyah*.

Dengan berpegang pada prinsip dasar tersebut membuat Aswaja mempunyai kemampuan untuk menahan berbagai permasalahan internal umat Islam. Aswaja juga memiliki sikap toleran dalam menyikapi tradisi-tradisi yang telah tumbuh dan berkembang di masyarakat, tanpa ikut serta dalam substansinya, melainkan berusaha untuk membina serta mengarahkannya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa faham dari Aswaja yang hendak dikembangkan, bukan hanya sekedar madzhab belaka, melainkan *manhajul fikr* (metodologi berfikir). Hal ini sebagaimana tergambar dalam sikap para Ulama` Aswaja yang senantiasa mendahulukan *nash*, namun memberikan keluwesan

²⁸ PWNU Jawa Timur, 166-170.

terhadap akkal dan tidak mudah menganggap *bid`ah* berbagai perkara baru atau tradisi yang muncul di setiap aspek kehidupan, baik itu akidah, akhlak, *mu`amalah*, politik dan sosial-budaya.

d. Ruang Lingkup *Ahlussunnah Wal-Jama`ah*

Ruang lingkup dari *Ahlussunnah wal Jama`ah* sama halnya dengan yang digadang-gadangkan oleh Nahdlatul Ulama` sebagaimana mendefinisikan *Ahlussunnah wal Jama`ah* sebagai faham keagamaan yang mengikut salah satu dari empat madzha fiqh, mengikuti Abu Hasan Al-Asy`ri dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang akidah dan dalam bidang tasawuf mengikuti Al-Ghozali dan Junaidy al-Bghdadi. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Bidang Akidah (tauhid)

Dalam bidang akidah ini, pilar yang menjadi penyangga akidah *Ahlussunnah wal Jama`ah* diantaranya yaitu *aqidah Uluhiyyah* (Ketuhanan), hal ini berkaitan dengan ikhwal eksistensi Allah Swt. Kemudian, *Aqidah Nubuwwat*, yaitu meyakini bahwa Allah Swt telah menurunkan Wahyu kepada para Nabi dan Rasul sebagai utusan-Nya. Dalam bidang *Nubuwwat* ini, seorang muslim Aswaja harus meyakini sepenuhnya bahwa Nabi Muhammad ﷺ merupakan utusan Allah yang telah diamanatkan sepenuhnya membawa risalah (Wahyu) untuk seluruh umat manusia dan beliau adalah Rasul terkahir. Dan yang terakhir bidang *aqidah al ma`ad* merupakan suatu keyakinan yang harus ada bagi muslim Aswaja bahwa nantinya manusia kan dibangkitkan kembali dari

aam kubur pada hari kiamat dan seluruh perbuatan manusia akan mendapat imbalan baik itu amal buruk maupun amal baik dan semuanya akan di hitung selama perbuatan yang ia lakukan di dunia.

2) Bidang Sosial Politik

Nahdlatul Ulama` dalam bidang ini selalu berpaham pada Aswaja berbeda dengan golongan Syi`ah yang memiliki konsep Negara dan mewajibkan berdirinya negara (imamah), *Ahlussunnah wal Jama`ah* pada Nahdlatul Ulama` memandang negara sebagai suatu kewajiban *fakkultatif* (fardhu kifayah). Bagi *Ahlussunnah wal Jama`ah* negara merupakan sarana untuk mengayomi kehidupan manusia dalam menciptakan dan menjaga kemaslahatan bersama (*mashlahah musytarakah*) dan *Ahlussunnah wal Jama`ah* juga tidak memiliki konsep bentuk negara yang baku. Sebuah negara boleh berdiri atas dasar teokrasi, aristeokrasi, atau negara-negara modern/demokrasi, asal mampu untuk memenuhi syarat dan kriteria yang harus di penuhi oleh sebuah negara yaitu adanya musyawarah, memiliki keadilan, kebebasan, dan kesetaraan derajat, apabila syarat tersebut tidak terpenuhi maka gugurlah otoritas pemimpin negara tersebut.

3) Bidang Syari`ah (fiqh)

Nahdlatul Ulama` dalam bidang Syari`ah menggunakan empat sumber hukum yaitu: pertama, Al-Qur`an sebagai sumber utama dalam pengambilan keputusan hukum (*istinbath al-hukm*)

tidak dibantah oleh semua madzhab fiqh. Al-Qur`an merupakan sumber hukum *Naqli* yang mana posisinya tidak diragukan. Kedua, Assunnah yang meliputi al-Hadist dan segala tindak perilaku Rasulullah ﷺ sebagaimana yang diriwayatkan oleh para sahabat dan Tabbi`in. Penempatan dari Assunnah ini setelah proses dari *istinbath al-hukm* dan tidak ditemukannya di dalam Al-Qur`an atau digunakannya sebagai omlen (pelengkap). Ketiga, Ijma` yaitu kesepakatan kelompok legislatif (*ahl al-halli wa al-aqdi*) dan umat Muhammad ﷺ pada suatu masa terhadap suatu hukum dari suatu kasus. Dan yang ke-empat yaitu Qiyas yang merupakan salah satu hasil dari ijtihad para Ulama. Maksud dari qiyas yaitu mempertemukan sesuatu yang tidak ada di dalam *Nash* hukumnya dengan hal lain yang ada *Nash* hukumnya karena adanya persamaan *`illat* hukumnya.

4) Bidang Tasawuf (akhlak)

Dalam bidang tasawuf ini Nahdlatul Ulama` berpedoman kepada Imam Al-Ghozali dan Imam Al-Junaid al-Baghdadi. Tasawuf menurut Al-Junaidy al-Baghdadi yaitu Allah mematikan dirimu dari dirimu dan menghidupkan dirimu dengan-Nya, tasawuf adalah ketika engkau berada semata-mata bersama Allah Swt tanpa keterikatan apapun. Adapun menurut Al-Ghozali, tasawuf yaitu menyucikan diri dari apa saja selain Allah.

Urusan duniawi yang mendasar bagi manusia yaitu seperti halnya mencari nafkah, dari urusan-urusan itu pasti lantas

bersinggungan dengan persoalan ekonomi, politik-kekuasaan, hukum, persoalan sosial dan budaya. Sehingga dalam tasawuf Aswaja urusan tersebut tidak harus ditinggalkan untuk mencapai zuhud, melainkan justru harus ditekuni secara total sementara hati/batin tetaplah dilatih untuk zuhud agar tidak terikat dengan urusan duniawi. Disanalah makna zuhud yang sebenarnya, yaitu zuhud di dalam batin sementara aktivitas sehari-hari tetap diarahkan untuk mendarma baktikan seluruh potensi manusia agar terwujudnya masyarakat yang baik.²⁹

²⁹ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah teologi Islam dan akar pemikiran Ahlussunah wal Jama'ah*, Cetakan I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). 234-241

e. **Tradisi atau Amaliyah *Ahlusunnah Wal-Jama`ah***

Kata amaliyah atau tradisi adalah perbuatan dan tingkah laku manusia sehari-hari yang berhubungan dengan masalah agama. Dalam konteks ini amaliyah atau tradisi yang dimaksudkan yaitu amaliyah *Ahlussunnah wal Jama`ah* ala Nahdlatul Ulama yang meliputi perbuatan hati, ucapan, dan tingkah laku dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Nahdlatul Ulama dalam konteks budaya, Aswaja ini terkandung penghargaan terhadap tradisi atau amaliyah lama yang masih di pertahankan dan memiliki sikap yang terbuka serta responsif terhadap inovasi tradisi atau amaliyah yang baik. Nahdlatul Ulama di Indonesia ini sangat identik dengan kaum tradisionalis, sebab ketika menjalankan tradisi keagamaannya lebih dominan mencampurkan tradisi nusantara sebelum masuknya Islam dengan ajaran Islam, sebagaimana yang telah dikerjakan oleh para Walisongo dahulu, seperti selamatan satu hingga tujuh harinya seseorang yang menunggal dunia kemudian dilanjutkan dengan selamatan 40 hari, 100 hari dari haul.³⁰

Adapun beberapa amaliyan atau tradisi *Ahlussunnah wal Jama`ah* perspektif NU yang masih dilestarikan seluruh masyarakat NU secara umum hingga saat ini yaitu:

a) Istighosah

Istighosah memiliki arti memohon pertolongan kepada Allah.

Masyarakat NU sangat erat dengan istighosah, baik dari pengurus

³⁰ M. Mahbubi, *Pendidikan karakter: implementasi aswaja sebagai nilai pendidikan karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 30.

Ranting hingga pengurus besar. Istigosah sangat dianjurkan oleh agama. Bahkan ketika menghadapi permasalahan dan jalan yang ditempuh sulit, maka pada saat itu waktu yang tepat untuk berkeluh kesah kepada Allah dengan bentuk istigosah.³¹

Adapun dzikir yang biasanya di bacakan oleh masyarakat NU ialah yang telah dibakukan oleh *Jam`iyyah Ahli Thoriqoh al-Muktabarph an-Nahdliyah* yang berasal ijazah dari Syaikhona Cholil Bangkalan. Amaliyah ini berupa kiriman al-Fatihah, tawasul, membaca kalimat toiybah, membaca asmaul husna dan sebagainya yang kemudian dilanjutkan serta ditutup dengan doa yang dipimpin oleh salah satu Ulama` yang isinya memohon pertolongan kepada Allah terkait masalah yang sulit yang sedang di hadapi dan di rasakan oleh seluruh umat.

b) Yasinan & Tahlilan

Yasin merupakan salah satu surat yang terdapat dalam Al-Qur`an yang terdiri atas 83 ayat, surat yasin termasuk surat makiyah yang diturunkan di kota Makkah. Pokok-pokok surat yasin ini memuat tentang keimanan, aqidah, hari kiamat, hari kebangkitan, surga, neraka, mengingatkan akan kematian dan ilmu pengetahuan. Keutamaan membaca surat yasin tentunya bernilai ibadah dan mendengarkan yang membaca surat yasin juga termasuk ibadah.

³¹ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: moderasi, keumatan, dan kebangsaan* (Penerbit Buku Kompas, 2010), 122.

Adapun tahlilan adalah serangkaian bacaan kalimat toyyibah secara sendiri ataupun berjamaah dalam rangka mendoakan orang telah meninggal. Mereka berharap agar amalannya diterima oleh Allah dan diampuni dosanya.

Tahlilan merupakan budaya yang diadakan oleh sebagian masyarakat NU sebagai tempat untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia baik itu orang tua, guru, kyai, tetangga sanak saudara, dan sebagainya. Tahlil biasanya dilakukan sejak malam pertama hingga tujuh harinya orang meninggal kemudian dilanjutkan pada hari ke 40, 100, 1000, terkadang diagendakan di malam jum`at sebagai kegiatan rutin.

Adapun pelaksanaannya tidak berbeda dengan majlis dzikir. Sebab dalam praktek berisi serangkaian bacaan kalimat toyyibah seperti membaca tahmid, takbir sholawat dan sebagainya.³² Kegiatan selanjutnya diadakan doa bersama untuk mendoakan orang yang telah meninggal tersebut.

Dengan hal ini yasinan dan tahlilan seakan sudah menjadi sebuah tradisi atau amaliyah di dalam masyarakat muslim di Indonesia terutama di kalangan masyarakat NU. Secara umum dapat di pahami bahwa kedua kalimat tersebut berkaitan dengan peristiwa adanya kematian. Adapun penamaan yasinan sebab di dalam prakteknya terdapat pembacaan surat yasin dan tahlil.

³² Mahbubi, *Pendidikan karakter.*, 31.

Setelah pembacaan yasin tahlilan dan dilanjut dengan doa bersama yang dilakukan di rumah keluarga yang berduka. Biasanya tuan rumah menyajikan hidangan makanan dan minuman bagi para undangan, semuanya itu dilakukan sebagai sedekah dan dimana pahalanya dihadiahkan kepada kerabat yang telah meninggal dunia. Walaupun serangkaian acaranya tidak diajarkan oleh Nabi Muhammad ﷺ tetapi kegiatan tersebut diperbolehkan karena tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Karena dalam pelaksanaannya merupakan tuntunan Nabi Muhammad ﷺ.³³ Didalam Al-Qur`an terdapat ayat yang menyatakan bahwa sampainya pahala orang mukmin yang lain, baik ketika mereka masih hidup ataupun sudah meninggal dunia dengan ayat sebagai berikut:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

Artinya: *“Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu.”*

Tahlilan merupakan pelipur lara dan penghapus duka bagi tuan rumah karena ditinggalkan oleh orang yang disayangi, bukan penambah kesusahan dan derita. Sebagai bukti semakin banyak yang menghadiri tahlilan maka tuan rumah akan senang.

³³ Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU: Akidah-amaliah-tradisi* (Khalista, 2008), 95.

Dari aspek sosial, yasinan dan tahlilan ini memiliki manfaat yang bbesar dalam menjalin ukhuwah antar anggota masyarakat. Dalam sebuah penelitian di Universitas Muhammadiyah Surakarta, disimpulkan bahwa yasinan tahlilan merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Di sisi lain tahlil merupakan alat perantara atau media komunikasi keagamaan serta sebagai pemersatu umat yang mendatangkan ketentraman jiwa.³⁴

c) Ziarah Kubur

Pada masa awal Islam, Nabi Muhammad ﷺ melarang umat Islam melakukan ziarah kubuh, karena Nabi Muhamdnad ﷺ khawatir umat Islam akan menjadi penyembah kuburan. Maka dari itu, setelah aqidah umat Islam kuat dan tidak menimbulkan kekhawatiran dalam berbuat syirik, Nabi Muhammad ﷺ membolehkan para sahabatnya dalam melaksanakan ziarah kubur. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad ﷺ sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَمَحْمُودُ بْنُ عَيْلَانَ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ النَّبِيلُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عُلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بَرِيدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَدِيرٍ أُمِّهِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْأَجْرَةَ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَابْنِ مَسْعُودٍ وَأَنَسٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ قَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيثُ بَرِيدَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ لَا يَرَوْنَ بِزِيَارَةِ الْقُبُورِ بَأْسًا وَهُوَ قَوْلُ ابْنِ الْمُبَارَكِ وَالشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ وَإِسْحَاقَ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar dan Mahmud bin Ghailan dan Al Hasan bin Ali Al Khallal mereka

³⁴ Abdusshomad., 98.

berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim An Nabil telah menceritakan kepada kami Sufyan dari 'Alqamah bin Martsad dari Sulaiman bin Buraidah dari Bapaknya berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Saya pernah melarang kalian berziarah kubur. Sekarang telah diizinkan untuk Muhammad menziarahi kuburan ibunya, maka berziarahlah, karena (berziarah kubur itu) dapat mengingatkan akhirat." (Abu Isa At Tirmidzi) berkata; "Hadits semakna diriwayatkan dari Abu Sa'id, Ibnu Mas'ud, Anas, Abu Hurairah dan Umu Salamah." Abu Isa berkata; "Hadits Buraidah adalah hadits hasan sahih. Ulama mengamalkannya mereka berpendapat bahwa ziarah kubur tidak mengapa. Ini adalah pendapat Ibnu Mubarak, Syafi'i, Ahmad dan Ishaq".³⁵

Secara umum ziarah kubur ialah kegiatan mendatangi kuburan keluarga, ulama dan para wali Allah untuk mendoakannya. Biasanya kegiatan ini dilakukan hari Kamis sore hingga Jum`at sore. Dalam berziarah kubur membaca berupa yasinan tahlilan dan membaca Al-Qur`an lalu diakhiri dengan membaca doa-doa kepada Allah. Dengan berziarah kubur dapat mengingatkan kepada para peziarah akan mengalami kematian.

d) Maulid Nabi ﷺ

Secara umum yang diyakini kalangan masyarakat Islam di Indonesia terutama masyarakat NU yaitu memperingati hari

³⁵ Lidwa Pusaka, "Kitab Sembilan Imam Hadits," diakses 5 April 2023, HR. Al-Tirmidzi [974].

kelahiran nabi Muhammad ﷺ ataupun ungkapan rasa syukur dan kegembiraan atas kelahiran Nabi Muhammad. Tepatnya pada tanggal 12 Rabiul Awal. Masyarakat NU sudah terbiasa melaksanakan hal tersebut.

Sehingga dalam memperingati Maulid Nabi dilakukan dalam bentuk pembacaan Barzanzi atau Diba`an yang di dalamnya disisipi shalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ. Adapun isi dari kedua kitab tersebut berisikan tentang kisah-kisah kehidupan, perjalaaan, dan sifat-sifat Nabi Muhammad ﷺ. Kemudian setelah pembacaan Barzanzi, acara Maulid Nabi biasanya dilanjutkan dengan ceramah agama yang di sampaikan oleh para Kyai.

4. Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal-Jama`ah

Secara pokok ajaran Aswaja berpedoman pada teladan yang telah diberikan kepada Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya. Dalam ajaran keagamaan NU mendasarkan kepada ajaran agama Islam yaitu Al-Qur`an, As-Sunnah, al-Ijma` dan Qiyas. Adapun dalam memahami serta menafsirkan Islam dari sumber-sumber tersebut, NU mengikuti paham *Ahlussunnah Wal Jama`ah* dan menggunakan pendekatan madzhab berlandaskan pada tiga aspek Islam yaitu aspek aqidah, fiqh dan tasawuf. Walaupun para alim ulama hanya sering membicarakan aspek aqidah dan syari`ah (fiqh), hal ini tidak berarti tidak adanya tasawuf. Pengalaman dari dua aspek yang telah disebut mengandung aspek tasawuf.

Berdasarkan kesepakatan Kyai NU aspek yang paling penting di dalam ajaran Aswaja adalah aspek aqidah. Sebab, pada saat Mu'tazilah aspek aqidah dijadikan paham keagamaan resmi pemerintah oleh penguasa Abbasiyah yang telah menimbulkan kasus Mihnah yang cukup menyebabkan keresahan umat Islam. Imam Al-Asy'ari pada kala itu tampil untuk mengoreksi kebijakan pemerintah dan sekaligus meng*counter* teologi Mu'tazilah, yang dalam ajaran atau paham ada beberapa yang dianggap bid'ah atau menyimpang.

Sehingga dari pemikiran yang disampaikan dari Imam Al-Asy'ari terkait teologi diterima positif oleh masyarakat Islam yang kemudian terbentuk kelompok asy'ariyah dan terbentuklah dalam bentuk madhhab Imam Al-Asy'ari dan Imam Mansyur al-Maturidi.

Aspek syari'ah (fiqh) yaitu paham keagamaan yang berhubungan dengan ibadah dan muamalah, atau ibadah yang berkaitan dengan tuntunan formal yang menghubungkan seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Aspek ibadah biasa disebut dengan *habl min Allah* (hubungan manusia dengan Allah) sedang aspek muamalah biasa disebut dengan *habl min al-nas* (hubungan manusia dengan manusia). Dalam aspek syari'ah (fiqh) ini NU melandaskan sumbernya pada empat madhhab yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hambali.

Aspek tasawuf dalam ajaran Aswaja NU lebih difokuskan pada wacana tasawufnya Imam Al-Ghazali, dan Junaidy al-Baghdadi. Ketiga aspek yang sudah dijelaskan ini dalam Islam dinilai sangat penting, sebab menggambarkan faktor ihsan seseorang, iman menggambarkan keyakinan

(aqidah), Islam menggambarkan syari`ah dan kesempurnaan iman dalam diri seseorang.

Nilai-nilai yang diajarkan dalam Aswaja baik dalam bidang aqidah (iman), syari`at (Islam) maupun tasawuf (ihsan) tersebut tentunya memiliki tujuan agar memiliki sikap dalam hidup bermasyarakat. Adapun nilai-nilai pendidikan Aswaja dalam hidup bermasyarakat, sebagai berikut:

a) *Al-tawassuth dan I`tidal* (moderat dan berlaku adil)

Menurut KH Said Aqil Siradj, *at-tawassuth* (moderat) ini diekspresikan dalam metode pengambilan hukum yang menggabungkan nash dan akal. Dalam metode berfikir secara garis besar dapat memulihkan hubungan antara wahyu dan rasio. Sikap moderat yang seperti ini mampu meredam eksremisme tekstual dan eksremisme akal. Sedangkan *i`tidal* (berlaku adil) diekspresikan ke dalam sikap kemasyarakatan yang senantiasa berlaku adil antara kelompok yang kaya dan kelompok yang miskin yang di dalamnya mencerminkan kesetaraan bagi seluruh kelompok baik itu minoritas maupun mayoritas. Tujuannya adalah terbentuknya sikap gotong royong dalam menegakkan keadilan.³⁶

Adapun naskah khittah NU, nilai-nilai *at-tawassuth* dan *i`tidal* yaitu senantiasa menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah dalam kehidupan bersama.³⁷ Sehingga dalam berkehidupan masyarakat yang majemuk dan memiliki aneka ragam

³⁶ Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari.*, 140.

³⁷ Jajat Burhanudin, *Ulama Dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Politik Muslim Dalam Sejarah Indonesia* (NouraBooks, 2012), 326.

budaya serta tradisi dapat hidup dengan damai, rukun, bersatu yang ditopang melalui kesadaran bersama.

Sikap *tawassuth* yang dikembangkan NU ini di ilhami oleh firman Allah yaitu:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (Qs. Al-Baqarah: 143).³⁸

Sedangkan sikap *i`tidal* disandarkan pada firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ
 إِلَّا تَعْدِلُوا عَدْلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al-Maidah: 8).³⁹

b) *Tawazun* (berimbang atau harmoni)

Tawazun diekspresikan dalam sikap politik, yaitu sikap yang tidak membenarkan berbagai tindakan ekstrim yang sering

³⁸ KH. Wahab Chasbullah, KH. Abdurrahman Wahid, KH. Wahid Hasyim, *Khittah dan Khidmah Nahdlatul Ulama* (Majma` Buhuts An-Nahdliyah (Forum Kajian Ke-NU-an), t.t.), 25.

³⁹ KH. Wahab Chasbullah, KH. Abdurrahman Wahid, KH. Wahid Hasyim., 32.

menggunakan kekerasan dalam tindakannya dan mengembangkan control terhadap kekuasaan yang lain. Keseimbangan ini mengacu pada upaya dalam mewujudkan ketentraman dan kesejahteraan bagi masyarakat. Sebab tindakan yang mengandung kekerasan tidak akan menyelesaikan masalah, oleh karena itu dalam memperkuat sistem dalam melindungi masyarakat dan konsisten dalam menegakkan kebenaran yaitu melalui jalan keseimbangan. Hal yang paling penting yaitu dengan adanya kontrol dan penyeimbang yang kuat sehingga tidak ada penyelewengan terhadap hak-hak bernegara.⁴⁰

Menurut naskah khittah NU, *Tawazun* yaitu sikap seimbang dalam berhubungan dengan Allah, berhubungan dengan manusia, maupun berhubungan dengan alam lingkungan hidupnya.⁴¹ Sikap *tawazun* dapat ditunjukkan dengan sikap seimbang dalam menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang. Dalam hal ini nilai seimbang yang diusung oleh NU tidak membenarkan kehidupan yang berat sebelah, misalkan orang yang rajin beribadah, tetapi ia tidak mau bekerja sehingga menyebabkan keluarganya terlantar.

Sikap *tawazun* yang dikembangkan oleh NU diilhami oleh firman Allah dalam surat Al-Hadid ayat 25.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

⁴⁰ Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari.*, 142.

⁴¹ Burhanudin, *Ulama Dan Kekuasaan.*, 460.

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.” (Qs. Al-Hadid: 25)

c) *Tasamuh* (toleransi)

Nilai *tasamuh* diekspresikan dalam kehidupan bermasyarakat dengan kehidupan yang damai dan rukun merupakan cerminan dari tujuan untuk menjadikan Islam sebagai agama yang tidak hanya damai, tetapi mampu mendamaikan.⁴² Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa kaum muslim adalah orang yang menggunakan lisan dan tangannya untuk membangun kedamaian. Maka seorang muslim sejati harus memerankan pihak yang senantiasa menjadi juru damai dalam suasana konflikual, bukan justru memperkeruh suasana. Seorang muslim adalah seseorang yang senantiasa menjaga kehidupan yang damai dan toleran.⁴³

⁴² Qori'atul Munia Asri dan Erwin Yudi Prahara, “Penanaman Nilai-Nilai Ajaran Islam Kepada Anak Dengan Metode Uswatun Khasanah Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam,” *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 02 (13 Desember 2020): 141–63, <https://doi.org/10.21154/maalim.v1i02.2656>.

⁴³ Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*, 140.

Menurut naskah khittah NU, nilai *tasamuh* merupakan sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan seperti perihal khilafah, kemasyarakatan, dan kebudayaan.

Sikap *tasamuh* yang dikembangkan NU diilhami oleh firman Allah dalam surat

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, “Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.”⁴⁴

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan tingkah laku atau sikap seseorang secara umum, yaitu sebagai berikut:

- a) Pengalaman pribadi
- b) Pengaruh orang lain yang dianggap penting
- c) Pengaruh kebudayaan
- d) Pengaruh media massa
- e) Pengaruh lembaga pendidikan dan lembaga agama
- f) Faktor emosional.⁴⁵

Secara umum, tingkatan sikap atau perilaku juga dikemukakan oleh Martina, bahwa sikap seseorang memiliki empat tingkatan yaitu:

- a) Menerima (*receiving*)

⁴⁴ KH. Wahab Chasbullah, KH. Abdurrahman Wahid, KH. Wahid Hasyim, *Khittah dan Khidmah Nahdlatul Ulama.*, 48.

⁴⁵ Mahbubi, *Pendidikan karakter*, 38.

Menerima disini diartikan bahwa seseorang mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan.

b) Merespon (*responding*)

Memberikan suatu jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan merupakan suatu indikasi sikap,, karena adanya suatu usaha untuk menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas yang diberikan. Terlepas itu benar atau salah berarti seseorang menerima ide tersebut.

c) Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap sesuatu masalah merupakan suatu indikasi sikap tingkat tiga.

d) Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah menjadi pilihannya dengan segala resiko yang akan ia dapatkan merupakan sikap yang paling tinggi.⁴⁶

5. Program Kegiatan Keagamaan

Kata program kegiatan keagamaan terdiri dari tiga suku kata yaitu program, kegiatan dan keagamaan. Program sendiri jika diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online adalah suatu rancangan mengenai

⁴⁶ Martina Pakpahan dkk., *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* (Yayasan Kita Menulis, 2021), 117.

asas serta usaha yang akan di jalankan.⁴⁷ Adapun kegiatan merupakan aktivitas atau pekerjaan yang merupakan bagian dari program yang dilaksanakan baik terdiri dari satu atau lebih rancangan kerja.

Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang mendapat awalan ke dan akhiran an yang berarti berhubungan dengan agama dan bermakna suatu tindakan serta cara berfikir yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran agama yaitu dengan keimanan dan keyakinan. Menurut Jalaludin keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada di dalam diri manusia untuk mendorong dalam bertingkah laku yang sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.⁴⁸ Dengan hal ini sudah jelas bahwa keagamaan merupakan sikap atau perbuatan manusia yang nyata.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa program kegiatan keagamaan merupakan suatu rancangan sejumlah kegiatan atau aktivitas sebagai usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah Swt dengan menjalankan syariat Islam sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia dunia dan akhirat.

Tujuan program kegiatan keagamaan adalah membimbing dan menanamkan kesadaran bagi peserta didik agar senantiasa bertaqwa kepada Allah dengan taat secara sadar dan sukarela mematuhi perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya dengan berlandaskan cinta.

⁴⁷ “Arti kata program - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 6 April 2023, <https://kbbi.web.id/program>.

⁴⁸ Rakhmat, *Psikologi Agama.*, 199.

Kegiatan keagamaan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan individu yang bertaqwa dan taat kepada Allah SWT serta menghasilkan manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan perintah Allah SWT. Kegiatan keagamaan sangat penting bagi semua orang agar tidak menjadi orang yang primitif dalam artian masih terbelakang dengan ilmu-ilmu agama yang jauh dari akhlakul karimah dan tentunya kegiatan keagamaan sebagai wadah untuk mengisi kehidupan dengan kegiatan yang bermanfaat dan bermanfaat. Mereka memiliki nilai positif dan juga dapat memberikan wawasan tentang masalah yang berkaitan dengan ajaran agama tentang menghindari dosa, karena tujuan penciptaan manusia di dunia ini adalah iman dan takwa.⁴⁹

Kegiatan keagamaan atau religiusitas dapat memanifestasikan dirinya dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kegiatan keagamaan tidak hanya ketika seseorang melakukan ritual (ibadah), tetapi juga melakukan kegiatan lain yang dibimbing oleh kekuatan spiritual. Agama adalah simbol, sistem kepercayaan, sistem nilai, dan sistem perilaku simbolik yang menitikberatkan pada hal-hal yang dianggap paling signifikan.⁵⁰

Adapun beberapa program keagamaan secara umum yang ada di masyarakat yang dapat dilaksanakan yaitu:

- a) Shalat berjama`ah
- b) Tadarus Al-Qur`an dan Baca Tulis Al-Qur`an

⁴⁹ Herman Pelani, "Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa" Volume 06 Nomor 3 (Desember 2018).

⁵⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, t.t.).

- c) Mengiringi jenazah dengan bacaan tahlil
- d) Selamatan 7 hari kematian
- e) Dzikir fida`
- f) Tahlilan
- g) Yasinan
- h) Istighasah
- i) Peringatan Maulid Nabi
- j) Manaqiban dan haul.⁵¹

Kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan secara rutin dan terprogram melalui adanya perencanaan yang dilakukan oleh pengurus masjid atau remaja masjid.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, maka penulis melakukan telaah pustaka. Telaah karya ilmiah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

Penelitian karya Muhammad Mahmud Febrianto, IAIN Ponorogo Tahun 2019 dengan judul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah An-Nahdiyyah pada Siswa SMP Ma’arif 1 Ponorogo*”.⁵²

Ahlussunnah Wal Jama’ah An-Nahdiyyah memiliki nilai-nilai al-Tawasut, al-I’tidal, al-Tasamuh, al-Tawazun dan Amar Ma’ruf Nahi Munkar,

⁵¹ PWNU Jawa Timur, *Risalah Ahlunnah Wal-Jama`ah.*, 284-311.

⁵² Muhammad Mahmud Febrianto, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Ahlunnah Wal-Jama`ah An-Nahdiyyah Pada Siswa SMP Ma`Arif 1 Ponorogo.” *Skripsi IAIN Ponorogo*, 2019., 4.

yang dianggap paling pas dengan Islam yang berada di Indonesia. Karena ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdiyyah sangat mudah diterima oleh mayoritas masyarakat. Di SMP Ma'arif 1 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan agama Islam dibawah naungan LP Ma'arif NU yang memiliki akreditasi A, dan mempunyai keunggulan kelas khusus seperti tahfidz dll. Ada juga ekstrakurikuler al-Banjari yang merupakan bentuk rasa mahabbah kepada Rasulullah, dan muatan lokal materi pembelajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA).

Hasil dari penelitian yang diteliti oleh Muhammad Mahmud Febrianto ini yakni upaya-upaya yang dilakukan guru di Smp Ma'arif 1 Ponorogo dalam menanamkan nilai-nilai Aswaja kepada peserta didik salah satunya adalah melalui materi pelajaran ASWAJA.

Persamaan dalam skripsi di atas dengan apa yang diteliti yaitu tentang menanamkan nilai-nilai Aswaja. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan di teliti adalah pada objek penelitian dan permasalahan yang di teliti, dimana objek penelitian Muhammad Mahmud Febrianto adalah siswa SMP Ma'arif 1 Ponorogo, dan permasalahannya terletak pada upaya penanaman nilai-nilai aswaja pada siswa. Pada penelitian yang akan di teliti objek penelitian adalah jama'ah Masjid Al-Annur dan permasalahannya terletak pada penanaman nilai-nilai Aswaja.

Penelitian karya Naphan Fathoni Aziz, IAIN Tulungagung Tahun 2018 yang berjudul *"Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Dalam Pembelajaran Siswa Di Smk Islam 1 Durenan Trenggalek"*.

Dalam penelitian ini permasalahannya adalah tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai Aswaja kepada siswa SMK. Kurikulum Aswaja bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Aswaja dan ke-NU-an secara keseluruhan terhadap peserta didik, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia sebagai individu maupun anggota masyarakat, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam berhaluan Aswaja yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad, keluarga, sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in, dan para ulama dari generasi ke generasi. Dalam dunia pendidikan hal ini sangat diperlukan mengingat realita yang terjadi saat ini sangatlah bertolak belakang dengan tujuan pendidikan. Para peserta didik cenderung mudah terpengaruh oleh pergaulan yang sangat menyimpang dari norma-norma agama, mereka ingin mendapatkan perhatian lebih dengan tampil beda. Oleh sebab itu pendidikan saat ini harus lebih diperhatikan lagi agar pergaulan para peserta didik tidak lagi menyimpang baik dari segi sikap maupun golongan.⁵³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di teliti yaitu terletak pada subjek yaitu nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah. Sedang perbedaan penelitian ini dengan penelitian Naphan fathomi tersebut adalah terletak pada Objek penelitian, tempat penelitian, juga permasalahannya. Dalam penelitian ini permasalahannya adalah tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai Aswaja kepada siswa SMK. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti adalah penanaman nilai-nilai Aswaja pada jama'ah masjid Al-Annur (umum).

⁵³ Naphan Fathoni Aziz, "Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Waljamaah (Aswaja) Dalam Pembelajaran Siswa Di Smk Islam 1 Durenan Trenggalek," *IAIN Tulungagung*, 2018., 4.

Penelitian karya Candra Kusumaning Tyas, IAIN Tulungagung Tahun 2016 dengan judul skripsi “*Upaya Ketua IPNU IPPNU Dalam Meningkatkan Akhlak Karimah Anggota Organisasi IPNU - IPPNU Ranting Desa Sambirobyong Kecamatan Sumbergempol*”.

Berdasarkan kasus akhir-akhir ini yang terjadi di organisasi IPNU IPPNU desa Sambirobyong antara lain meningkatkan akhlak dipandang sebagai salah satu aspek yang berperan penting dalam membentuk generasi mendatang, dengan pendidikan, pengarahan dan bimbingan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggungjawab serta mampu mengantisipasi perubahan zaman di masa yang akan datang. Pada saat ini dihadapkan pada tantangan yang sangat besar dan kompleks, akibat pengaruh negative dari era globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi kepribadian dan akhlak peserta didik, sebagai generasi muda penerus bangsa. Derasnya arus informasi media massa, baik cetak maupun elektronik yang masuk ke Negara kita tanpa adanya seleksi, sangat berpengaruh dalam mengubah pola pikir, sikap dan tindakan generasi muda.⁵⁴

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di teliti adalah pada permasalahan dan objek penelitiannya. Dalam penelitian tersebut permasalahannya adalah upaya menanamkan nilai-nilai Aswaja kepada anggota jama`ah masjid Al-Annur (lebih kepada internalisasi). Dan objek dari penelitian tersebut adalah anggota jama`ah Al-Annur itu sendiri itu sendiri.

Penelitian karya Madinatul Istigfar, IAIN Ponorogo Tahun 2021 dengan judul skripsi “*Peran Rutinan Yasinan/Tahlilan Dalam Penanaman*

⁵⁴ Candra Kusumaning Tyas, “Upaya Ketua IPNU-IPPNU Ranting Desa Sambirobyong Kecamatan Sumber Gempol,” 2016., 4.

Nilai-nilai Aswaja Dan Peningkatan Akhlakul Karimah Ippnu-Ippnu Ranting Mojorejo Jetis Ponorogo”.

Fokus penelitian ini mengenai peran rutinan yasinan/tahlilan dalam penanaman nilai aswaja dan peningkatan akhlakul karimah pelajar ipnu-ippnu di ranting mojorejo. Mulai dari kegiatan sosial di masyarakat, organisasi, hingga pola kehidupan sehari-hari yang didalamnya mengandung nilai-nilai ke-Aswaja-an. Hasil penelitian ini menerangkan bahwasannya kegiatan rutinan yasinan/tahlilan yang diselenggarakan oleh IPNU IPPNU Ranting Mojoerejo dalam menanamkan nilai-nilai Aswaja dan meningkatkan akhlakul karimah pelajar yakni dengan memberikan kajian-kajian tentang ke Aswaja an pada setiap rutinan, serta amalan-amalan yang dilakukan ketika kegiatan rutinan tersebut berlangsung.⁵⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di teliti yaitu terdapat pada permasalahan penanaman nilai Aswaja. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di teliti adalah mengenai penanaman nilai aswaja melalui kajian Aswaja dan amalan-amalan dengan jama`ah Al-Annur melalui kegiatan rutinan dan lainnya.

Penelitian karya Handixa Mustofa Gandung, Skripsi diploma, Institut Pesantren KH. Abdul Chaliim, 2021 dengan judul *“Penguatan Doktrin Ahlussunnah Wal Jama`ah An-Nadhliyah Sebagai Benteng Paham Radikalisme (Study Kasus di Madrasah Aliyah Ma`arif Al-Mukarrom Kauman Sumoroto Ponorogo)”*.

⁵⁵ Madinatul Istighfar, “Peran Rutinan Yasinan/Tahlilan Dalam Penanaman Nilai-nilai Aswaja Dan Peningkatan Akhlakul Karimah IPNU-IPPNU Ranting Mojorejo Jetis Ponorogo,” *IAIN Ponorogo*, 2021., 4.

Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi yang berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah. Organisasi ini didirikan dengan tujuan untuk memulihkan dan mengamalkan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah serta menjaga amaliah tradisi dan khazanah budaya yang menopang ajaran syiar agama Islam. Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom merupakan salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan LP Ma'arif NU, yang ikut serta mengupayakan tetap tegaknya ajaran dan amaliah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Dalam mengupayakan hal tersebut tentunya harus menghadapi berbagai tantangan dan rintangan, khususnya serangan paham radikalisme. Maka dalam upaya menghadapi serangan paham radikalisme, perlu adanya benteng sebagai penguat ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyah.

Hasil dari penelitian tersebut yaitu: MA AL-Mukarrom menerapkan beberapa amaliyah NU antara lain dzikir shalawat Nahdlatul Tulab, ziarah kubur, istighasah, tahlilan, yasinan, khotmil Qur'an, pembelajaran aswaja, kajian ke-NU-an.⁵⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di teliti yaitu bertujuan untuk mengamalkan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah serta mengupayakan dalam penanaman nilai Aswaja. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian dan permasalahan. Dimana objek pada penelitian ini yaitu MA Ma'arif Al-Mukarrom dan permasalahannya tentang upaya yang dilakukan sebagai penguatan doktrin Aswaja. Sedangkan objek

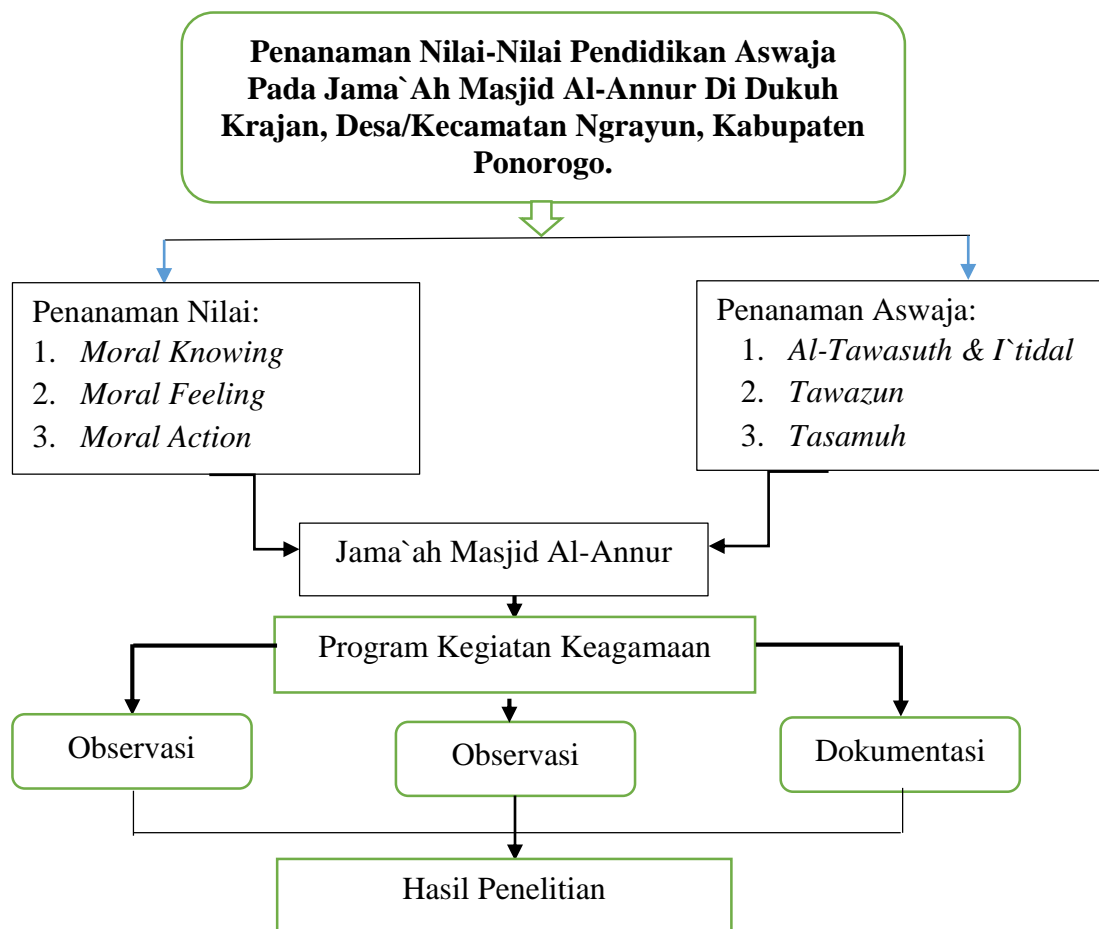
⁵⁶ Handixa Mustofa Gandung, "Penguatan Doktrin Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nadhliyah Sebagai Benteng Paham Radikalisme (Study Kasus di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Sumoroto Ponorogo)," *Repositori IKHAC Mojokerto*, 2021., 4.

pada penelitian yang akan di teliti yaitu jama`ah masjid Al-Annur dan permasalahannya terletak pada penanaman nilai-nilai Aswaja.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan rangkaian alur pemikiran yang bertujuan untuk menentukan arah penelitian. Hal ini guna menghindari terjadinya perluasan pembahasan yang nantinya kan membuat suatu penelitian tidak terarah. Dalam upaya memudahkan pemahaman terkait isi penelitian ini, maka penulis menggambarkan kerangka berpikir dari judul penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif atau penelitian lapangan. Pendekatan atau metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filosofi positivisme, yang digunakan untuk mempelajari objek alam, dimana peneliti merupakan instrumen kunci dan kehadirannya tidak mempengaruhi objek yang diteliti.

Pendekatan penelitian kualitatif ini sering disebut dengan metode operasional, dikarenakan penelitiannya yang dilakukan pada kondisi alamiah, yakni kondisi dimana obyek yang diteliti bersifat alamiah atau berkembang dengan apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan juga kehadiran peneliti tidak memengaruhi dinamika pada objek penelitiannya. Metode atau pendekatan ini dikatakan kualitatif karena hasil dari penelitian ataupun data yang terkumpul maupun kesimpulan cenderung bersifat kualitatif. Oleh karena itu, penelitian kualitatif cenderung lebih menekankan pada suatu makna.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dalam pengumpulan data untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dengan maksud menguraikan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*

dan *snowball* (Pertimbangan dan jumlah sedikit kemudian menjadi besar), Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (penalaran induktif yang membentuk kesimpulan).⁵⁷

Pendekatan kualitatif adalah kegiatan ilmiah yang tujuannya mengumpulkan informasi secara sistematis, memilah informasi menurut kategori tertentu, mendeskripsikan dan mendokumentasikan informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Data dapat berupa kata-kata, gambar, foto atau catatan penting lainnya

Sesuai dengan penelitian ini, nantinya peneliti akan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, serta penanaman nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama`ah* pada jama`ah Masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa Ngrayun. Dengan demikian, data yang sudah diperoleh peneliti baik data primer maupun sekunder benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan apa yang sudah dilihat, didengar, ddirasakan dan ditanyakan serta fokus pada suatu permasalahan berdasarkan fakta yang terjadi dengan melaukan observasi, wawancara, dokumentasi dan lain sebagainya. Penelitian deskriptif lebih

⁵⁷ Albi Anggito Setiawan Johan, *Metodologi penelitian kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), 8.

memusatkan pada masalah-masalah aktual sebagaimana saat penelitian itu berlangsung.⁵⁸

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa Ngrayun, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo. Pemilihan lokasi ini berangkat dari suatu masalah berdasarkan observasi. Dengan alasan teridentifikasi jama`ah Al-Annur termasuk remaja dan warga sekitar yang belum memahami mengenai nilai-nilai Aswaja serta perilaku remaja yang masih kurang mencerminkan nilai-nilai Aswaja. Sehingga hal ini menarik perhatian peneliti untuk meneliti penanaman nilai Aswaja pada jama`ah Al-Annur di Dukuh Krajan.

Sedangkan waktu penelitian ini dilakukan mulai tanggal dikeluarkannya surat perizinan penelitian dalam kurun waktu 2 bulan. Waktu 1 bulan digunakan untuk mengumpulkan data dan 1 bulan kemudian digunakan untuk mengolah data dengan melakukan penyajian data serta bimbingan.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian, yang dimaksud dengan sumber data adalah dimana data diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama (primer), selebihnya merupakan tambahan (sekunder) seperti dokumen dan lain sebagainya. Pengumpulan data melalui

⁵⁸ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* (Alfabeta, 2008), 30.

sumber data ini dapat menggunakan sumber data *Primer* dan sumber data *Sekunder*.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian, atau sumber data *primer* adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer ini merupakan hasil dari wawancara yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai Aswaja. Dimana narasumber pada kegiatan wawancara ini adalah Kepala Dukuh, Imam Masjid Al-Annur, Ketua Jama`ah Yasin Putra/Putri, salah satu anggota remaja masjid Al-Annur.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitiannya atau dapat melalui dokumen. Data yang diperoleh dari hasil observasi atau studi dokumentasi terkait gambaran umum jama`ah yasin/tahlil Al-Annur. Data sekunder ini meliputi data kepustakaan yang peneliti peroleh dari literature-literatur sesuai dengan permasalahan yang diangkat dari penelitian ini.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di terapkan. Metode pengumpulan data

yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Metode Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang menyimpang sebagai proses biologis, dan psikologis. Adapun Teknik tersebut yaitu: Pengamatan berperan serta (participant observation) adalah teknik pengumpulan data Ketika peneliti memerankan peran sebagai informan dalam latar budaya obyek yang sedang diteliti.

Dalama penelitian ini menggunakan teknik observasi yang pertama yakni bertindak sebagai partisipan. Dimana peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari objek penelitian, karakteristik fisik situasi dan bagaimana perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut.⁵⁹ Dari hasil observasi, dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Adapun peneliti disini mengamati segala hal yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai Aswaja.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara lisan dengan bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengumpulkan dan menggali informasi dan tidak untuk merubah pendapat responden. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan ada 2 model yaitu wawancara terbuka, dan wawancara terstruktur.

⁵⁹ Iwan Hermawan S.Ag.,M.Pd.I, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)* (Hidayatul Quran, 2019), 25.

Wawancara terbuka adalah suatu wawancara yang mana mereka atau subjeknya tahu bahwa ia sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud dan tujuan wawancara tersebut.⁶⁰ Dengan tujuan yakni memperoleh dan menggali informasi atau data dari orang-orang yang diwawancarai. Sedangkan wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Dengan tujuan menjelaskan suatu fenomena yang ada di tempat penelitian, memudahkan subjek ketika menjawab suatu pertanyaan.

Adapun pihak yang diwawancarai menggunakan model wawancara terstruktur diantaranya yaitu:

- a) Kepala Dukuh dan imam Masjid Al-Annur untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pemahaman nilai-nilai Aswaja pada jama`ah.
- b) Ketua yasinan putra dan putri untuk mengetahui lebih lanjut proses pelaksanaan kegiatan rutin yasinan dalam upaya penanaman nilai-nilai Aswaja.
- c) Salah satu pengurus remaja masjid Al-Annur untuk mengetahui program kegiatan apa saja yang dilakukan dalam menunjang penanaman nilai-nilai Aswaja pada jama`ah Al-Annur.

3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Sedangkan dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Remadja Karya, 1989)., 130.

melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.⁶¹ Menurut Bungin, metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis.

Dalam penelitian kualitatif, teknik dokumentasi mulanya jarang diperhatikan akan tetapi pada masa kini menjadi salah satu bagian yang penting dan tak terpisahkan dalam penelitian kualitatif. Penggalan sumber data lewat studi dokumen menjadi pelengkap bagi proses penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data-data dokumen dari yang ada di jama`ah yasin/tahlil Al-Annur, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan penanaman nilai-nilai Aswaja pada remaja.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses pengumpulan dan merancang secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi baik melalui bentuk tulisan maupun rekaman audio visual dengan cara mengidentifikasi serta memilih data-data yang penting, membuat rangkuman atau kesimpulan sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mempunyai empat tahap yaitu pengumpulan data dan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁶²

⁶¹ Enung Hasanah, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (UAD PRESS, 2021)., 42.

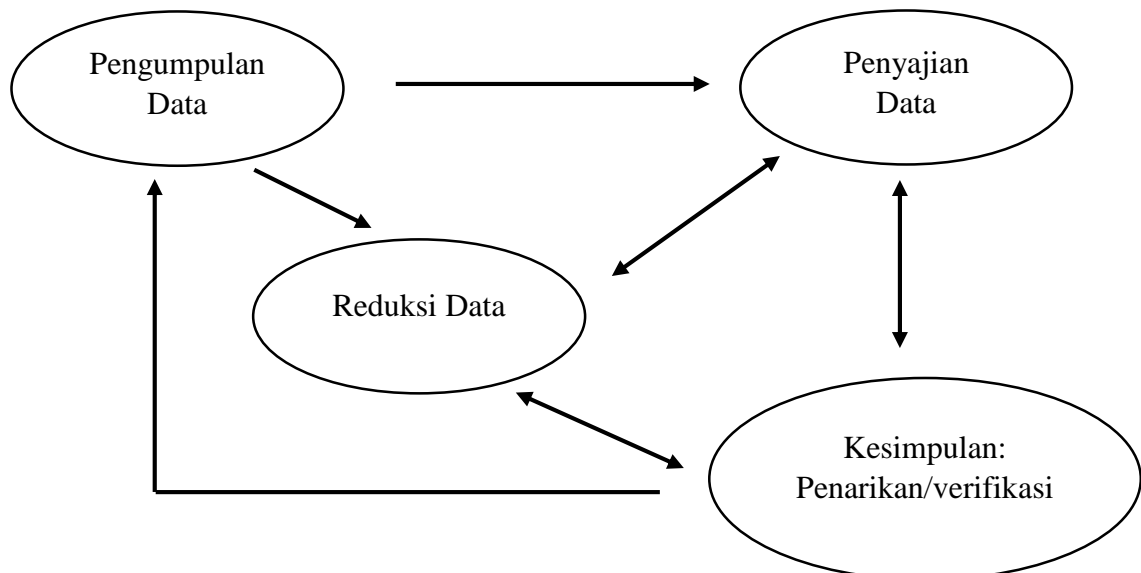
⁶² Feny Rita Fiantika dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Get Press, 2022), 38.

Teknik analisis data kualitatif adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam pola, memilih mana yang penting akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data kualitatif ini menggunakan teori Miles dan Huberman, mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif. Berikut gambar terkait Teknik pengumpulan data Miles dan Huberman:

Gambar 1.3

Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman



Dengan keterangan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan aktivitas meringkas, memilih hal-hal yang pokok, mencari tema-tema dan polanya serta memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data-data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan membantu memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Temuan yang dilihat asing, tidak dikenal, dan belum mempunyai pola, maka hal itulah dijadikan ketertarikan karena penelitian kualitatif bertujuan mencari pola dan makna yang tersembunyi dibalik pola dan data yang tampak.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Menyajikan data sebagai gabungan atau kumpulan informasi yang tersusun. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan ini dipaparkan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan pedoman pada kajian penelitian.⁶³

Pada penelitian ini, teknik analisis data dalam penanaman nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama`ah* menggunakan teknik analisis data

⁶³ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: RIneka Cipta, 1997)., 210-212.

kualitatif. Dalam hal ini peneliti meringkas, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal penting, dan membuat kategori data penanaman nilai-nilai Aswaja pada Jama'ah Al-Annur Dukuh Krajan, Desa Ngrayun melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian langkah selanjutnya mendisplay data ke dalam pola uraian singkat dan menarik kesimpulan.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan data atau uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam pengujian keabsahan data penelitian kualitatif meliputi uji *Credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *Confirmability* (obyektivitas).

Dalam penelitian ini, pengujian terhadap kredibilitas dilakukan dengan triangulasi yaitu pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan membandingkan data dari informan satu dengan informan lain, sehingga memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan.⁶⁴

Triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian dalam penelitian ini digunakan untuk pemeriksaan melalui data yang bersumber dari observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengecekan data dari hasil observasi dan wawancara kepada kepala

⁶⁴ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Prenada Media, 2016), 51.

dukuh, imam masjid, ketua yasinan putra dan putri serta pengurus remaja masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa Ngrayun.

Adapun cara agar data yang diperoleh dari lokasi tempat penelitian lapangan bisa mendapatkan keabsahan, maka cara atau usaha yang dilakukan peneliti adalah:

1) Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti merupakan instrument pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif. Untuk itu “keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, sehingga diperlukan perpanjangan peneliti pada latar penelitian”. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan keikutsertaan tersebut tidak dapat hanya dilakukan dengan waktu yang singkat, tetapi perlu diperpanjang.

2) Ketekunan/keajegan Pengamatan

Ketekunan pengamatan adalah cara menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dapat dipahami bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Dalam melakukan penelitian ini, penulis mencari data dengan teliti dan seksama, artinya penulis tidak setengah-setengah dalam proses pengumpulan data. Ketekunan ini juga penulis lakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan penelitian.

3) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri untuk kepentingan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh tidak hanya dari satu cara pandang tetapi menyeluruh. Teknik triangulasi yang lebih dominan digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Yang dimaksud disini yaitu membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti orang yang berpendidikan menengah atau tinggi. Membandingkan hasil wawancara dengan isi satu dokumen yang berkaitan.

G. Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahap penelitian secara umum yang terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan ditambah dengan tahap penulisan laporan. Adapun beberapa tahapan-tahapan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan
 - a) Menyusun rancangan penelitian (Proposal penelitian)
 - b) Memilih lapangan penelitian yaitu Masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa Ngrayun.

- c) Mengurus perizinan kepada kepala dukuh krajan dan imam Masjid Al-Annur.
 - d) Menjejaki dan menilai keadaan lapangan dengan maksud serta tujuan mengenal segala unsur yang ada pada lingkungan penelitian.
 - e) Memilih dan memanfaatkan informan untuk memberikan informasi terkait situasi dan latar penelitian.
 - f) Menyiapkan perlengkapan penelitian seperti alat tulis dan biaya.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan
- a) Tahap pekerjaan lapangan merupakan inti dari penelitian. Dalam tahap ini, sebelum memasuki lapangan peneliti perlu memahami adanya latar penelitian dan mempersiapkan diri terlebih dahulu.
 - b) Ketika memasuki lapangan, keakraban dan sopan santun antara peneliti harus dijaga agar data yang diperlukan dari informan dapat diperoleh, sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai dengan baik.
3. Tahap Analisis Data
- Pada tahap analisis data yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data terkumpul. Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Pekerjaan analisis ini meliputi: mengatur analisis data, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, memiliki nama yang penting dan membuat kesimpulan
4. Tahap Penulisan Laporan

Tahap yang terakhir dalam penelitian ini adalah penulisan laporan. Peneliti menangkap hasil secara sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca. Penulisan laporan hasil penelitian tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur peneliti. Kemampuan melaporkan hasil peneliti merupakan suatu tuntutan mutlak bagi peneliti. Dalam hal ini peneliti hendaknya tetap berpegang teguh sehingga ia membuat laporan apa adanya, objektif walaupun menghadapi banyak kesulitan. Dengan adanya hal tersebut, maka peneliti didampingi oleh seorang pembimbing yang selalu menyempurnakan penulisan laporan yang kurang sesuai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan aswaja pada jama'ah masjid Al-Annur di dukuh krajan, desa/kecamatan ngrayun, kabupaten ponorogo. Dengan ini peneliti akan memaparkan data terkait penelitian tersebut.

1. Letak Geografis Dukuh Krajan Desa Ngrayun

Ngrayun, sebuah wilayah administratif di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia, terletak di dataran tinggi di bagian selatan Kabupaten Ponorogo. Terdapat jarak sekitar 36 km atau sekitar 45 menit perjalanan dari pusat kota kabupaten. Keberadaan Kecamatan Ngrayun menawarkan potensi alam yang meliputi kekayaan mineral dan batu berharga. Selain itu, kecamatan ini juga berperan sebagai salah satu sumber hasil pertanian bagi beberapa pabrik pengolahan pangan, seperti singkong, jagung, kunyit, jahe gajah, temu lawak, porang, dan berbagai jenis rempah-rempah lainnya.

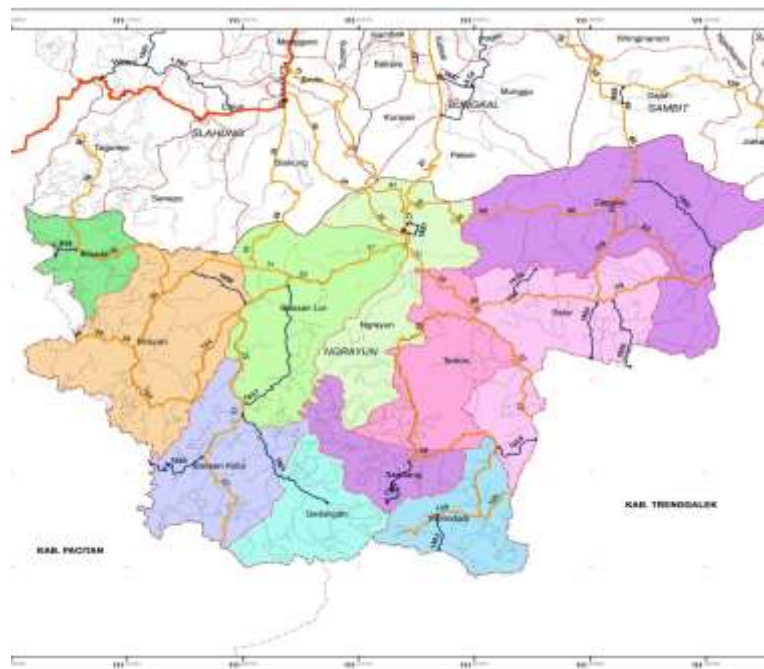
Wilayah Kecamatan Ngrayun secara administratif terletak di antara 1110 17' - 1110 52' BT dan 70 49' - 80 20' LS. Ketinggiannya berkisar antara 1.500 m - 2.563 m di atas permukaan laut. Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Bungkal dan Kecamatan Slahung di sebelah utara,

Kecamatan Sambit dan Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek di sebelah timur, Kecamatan Pule Trenggalek di sebelah selatan, serta Kecamatan Slahung dan Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan di sebelah barat.

Kecamatan Ngrayun berada di sebelah selatan Kabupaten Ponorogo, terletak sejauh 30 km. Kecamatan ini merupakan wilayah terluas di Kabupaten Ponorogo dengan luas 184,76 km². Terdapat 11 desa di kecamatan ini, yang terdiri dari 40 dukuh, 145 RW, dan 439 RT. Jumlah penduduknya mencapai 57.776 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 313 jiwa per km². Kecamatan Ngrayun berbatasan langsung dengan Kabupaten Pacitan dan Trenggalek. Salah satu mata pencaharian utama masyarakat Ngrayun adalah bertani.⁶⁵

Gambar 1.4

Peta Kecamatan Ngrayun



⁶⁵ “Lokasi Geografis Desa Ngrayun, Kecamatan Ngrayun,” t.t., <https://ngrayun.ponorogo.go.id/2018/04/12/lokasi-geografis-kecamatan-ngrayun/>.

Salah satu desa yang ada di Kecamatan Ngrayun yaitu Desa Ngrayun yang memiliki 5 dukuh, 23 RW, dan 63 RT. Lokasi Peneliti ini dilaksanakan di salah satu Masjid dukuh Desa Ngrayun yaitu di Masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa Ngrayun. Dengan jumlah jama`ah 88 putra dan 94 putri (dalam hitungan usia remaja-dewasa).

2. Sejarah Desa Ngrayun Kecamatan Ngrayun

Menurut informasi yang terdapat di Balai Desa Ngrayun serta tercantum dalam Peraturan Desa mengenai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa), serta didapatkan dari tokoh-tokoh tua yang tinggal di Desa Ngrayun saat ini, terdapat catatan mengenai asal-usul Desa Ngrayun sebagai berikut:⁶⁶

Pada masa kerajaan Mataram di Yogyakarta, terjadi perlawanan terhadap penjajah Belanda. Karena pada saat itu senjata belum maju dan perlawanan masih berupa perlawanan kelompok atau daerah, maka pejuang kita menggunakan strategi perang gerilya (bergerak-bergerak). Banyak pejuang yang mengalami kesulitan dalam pertempuran terbuka semacam ini. Banyak juga yang melarikan diri agar tidak ditangkap oleh penjajah Belanda.

Di kisahkan, dua saudara pejuang yang berasal dari keraton yang melarikan diri ke arah Timur Yogyakarta. Setelah mereka tiba di hutan yang sangat lebat, mereka memilih untuk tinggal di sana. Sang kakak

⁶⁶ “Sekilas Sejarah Kecamatan Ngrayun | Kecamatan Ngrayun,” 12 April 2018, <https://ngrayun.ponorogo.go.id/2018/04/12/sekilas-sejarah-kecamatan-ngrayun/>.

bernama Mbah Laung yang menempati daerah hutan bagian barat dan Si Adik yang bernama Mbah Rayut tinggal di bagian timur hutan.

Pada suatu hari, Sang Kakak mengalami penyakit yang sangat serius dan anak-anaknya memberitahukan hal itu kepada Sang Paman. Sebelum pergi menjenguk Sang Kakak, Si Adik mengambil mandi mandi untuk membersihkan dirinya sebelum mengunjungi kakaknya, setelah itu dia pergi menjenguk Sang Kakak. Ketika dia tiba di tempat Sang Kakak, dia menemukan bahwa Sang Kakak telah meninggal dunia.

Ketika upacara pemakaman Sang Kakak sedang berlangsung, secara tiba-tiba Si Adik ikut masuk ke dalam liang kubur dan menghembuskan nafas terakhirnya. Sebagai penghormatan kepada kedua saudara yang berjuang tersebut, nama Sang Kakak yang adalah Mbah Laung diabadikan sebagai Slahung, sedangkan nama Si Adik yang adalah Mbah Rayut dijadikan Ngrayun, daerah tempat tinggal mereka.⁶⁷

3. Struktur Kepengurusan

Tabel 4.1

Struktur Pengurus Jama'ah Yasin Putra

| | | |
|------------|---|---------|
| Ketua | : | Pairan |
| Wakil | : | Sanimin |
| Sekretaris | : | Udin |
| Bendahara | : | Pitoyo |

⁶⁷ “Sekilas Sejarah Kecamatan Ngrayun | Kecamatan Ngrayun,” 12 April 2018, diakses pada 8 April 2023.

Tabel 4.2
Struktur Pengurus Jama'ah Yasin Putri

| | | |
|------------|---|---------------|
| Ketua | : | Tumini |
| Wakil | : | Suwarti |
| Sekretaris | : | Rina Agustina |
| Bendahara | : | Jaitun |

Tabel 4.3 Struktur Organisasi Remaja Masjid Al-Annur Dukuh Krajan

| | | |
|---------------|---|-------------|
| Takmir Masjid | : | Sanimin |
| Pembina Remas | : | Pairan |
| Ketua Remas | : | Angga |
| Wakil Ketua | : | Kukuh Tirta |
| Sekretaris | : | Endang |
| Bendahara | : | Winda |
| Pembantu Umum | : | Sinta |
| Humas | : | Rima S. |
| Bakat Minat | : | Lilin K. |
| Dakwah | : | Rika F. |
| Pendidikan | : | Siska |

B. Deskripsi Data

1. Data Persepsi Jama`ah Masjid Al-Annur Di Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja

Masjid Al-Annur merupakan salah satu masjid yang jama`ahnya berpaham keagamaan *Ahlussunnah wal Jama`ah*. Yang mana setiap aktivitasnya selalu mengikuti apa yang telah di ajarkan oleh para Ulama NU. Itulah mengapa perlu mengetahui persepsi nilai pendidikan Aswaja pada jama`ah masjid Al-Annur. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Dukuh Krajan, Desa Ngrayun Bapak Sulasno:

“Masjid Al-Annur merupakan masjid yang jama`ahnya menganut ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jama`ah* yang memiliki sifat *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *i`tidal* (adil), dan *tasamuh* (toleransi), dimana kondisi jama`ah masjid Al-Annur belum memahami makna dari sifat-sifat *Ahlussunnah wal jama`ah* tersebut.”⁶⁸

Ahlussunnah wal Jama`ah sendiri menurut Bpk. Sulasno yaitu:

“*Ahlussunnah wal jama`ah* (Aswaja), merupakan sikap atau pandangan bagi masyarakat khususnya warga Nahdlatul Ulama, sebagaimana dalam hadist Nabi yang menyatakan bahwa umatku akan terpecah belah menjadi beberapa golongan yang salah satunya masuk surga yaitu *Ahlussunnah wal Jama`ah*. Terlebih sekarang kan banyak golongan baru, aliran-aliran yang baru, nah karena kita umatnya Ulama’ jadi kita manut saja sama Ulama` Nahdlatul Ulama` yang berpaham Aswaja.”⁶⁹

Dari sinilah kemudian jama`ah Masjid Al-Annur merasa perlu untuk memberikan pemahaman-pemahaman terkait agama Islam yang berlandaskan *Ahlussunnah wal Jama`ah* baik dalam aqidah, syari`ah,

⁶⁸ “Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 01/W/03-03/2023,” t.t.

⁶⁹ “Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 01/W/03-03/2023.”

akhlak dan sikap yang harus dimiliki oleh setiap warga Nahdlatul Ulama` melalui kegiatan-kegiatan atau amaliyah NU yang mengarahkan jama`ah Masjid Al-Annur agar memiliki nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama`ah* tersebut.

Dalam menanamkan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama`ah* perlu didasarkan pada beberapa prinsip hidup warga Nahdlatul Ulama` yaitu *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *I'tidal* (adil), *tasamuh* (toleransi).

a) *Tawasuth* (Moderat)

Konsep nilai dari *tawasuth* yaitu sikap pengambilan jalan tengah antara dua pemikian yang ekstrim (*tatharruf*). *Tawasuth* ini termasuk dalam sikap warga Nahdlatul Ulama` sebagaimana yang tercantum dalam Khittah NU. Jama`ah Masjid Al-Annur bersinergi untuk membentuk *Insan Kamil* yang berpaham *Ahlussunnah wal Jama`ah* dengan menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan saling menghormati. Dalam menanamkan nilai *tawasuth* jama`ah Masjid Al-Annur diberikan pemahaman terkait nilai *tawasuth* dan manfaat yang di dapat dalam nilai tersebut. Berikut hasil wawancara dengan Bpk.

Pairan selaku imam Masjid Al-Annur:

“Nilai *tawasuth* atau sikap moderat merupakan salah satu nilai sikap yang harus di cirikan oleh warga Nahdlatul Ulama, hal ini beerkaitan dengan memberikan pemahaman bahwa Islam merupakan agama yang dikenal ramah, dan mengutamakan akhlakul karimah. Maka dari itu, sebagai Kepala Dukuh Krajan kami berusaha mengarahkan anak-anak muda agar nilai *tawasuth* ini tertanam dalam diri mereka.

Sehingga mereka dapat menghindari paham-paham radikalisme yang berbahaya.”⁷⁰

Dengan adanya pemahaman nilai *tawasuth* ini diharapkan jama`ah Masjid Al-Annur dapat menerapkannya ke dalam hal-hal kecil, seperti selalu menjaga nilai kebersamaan, bermusyawarah ketika terjadi konflik maupun perdebatan. Hal ini dinyatakan oleh Bpk. Pairan:

“Nilai *tawasuth* ini memang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam lingkungan masyarakat, nilai *tawasuth* sifatnya moderat jadi kami selalu menekankan kepada anak-anak muda bahwa berpendapat itu hal yang baik, tapi tidak boleh terlalu ekstrem dan membenarkan pendapatnya sendiri.”⁷¹

Mendukung pernyataan tersebut, Winda salah satu pengurus remaja masjid dan jama`ah Masjid Al-Annur, mengatakan nilai *tawasuth* yang diberikan dan dipahamkan kepada kami yaitu menekankan bahwa kami tidak boleh menganggap bahwa jawaban kami yang paling benar dan menganggap jawaban orang lain salah, seperti ketika mendiskusikan suatu kegiatan dalam organisasi. Kami juga harus memiliki pendirian teguh pada diri sendiri dan menghormati pendirian orang lain.⁷²

Upaya yang dilakukan oleh jama`ah Masjid Al-Annur dalam menanamkan nilai *tawasuth* yaitu dengan mengikuti kegiatan keagamaan. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Bpk. Paimin selaku ketua yasinan jama`ah putra. Beliau menyatakan bahwa pemahaman nilai *tawasuth* sangat diperlukan dalam membentuk sikap yang

⁷⁰ “Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 04/W/10-03/2023,” t.t.

⁷¹ “Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 04/W/10-03/2023.”

⁷² “Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 13/W/24-03/2023,” t.t.

moderat sesuai dengan nilai-nilai yang telah diterangkan Nahdlatul Ulama di masyarakat. Nilai *tawasuth* dalam pembiasaan sehari-hari di tanamkan melalui kegiatan keagamaan yang secara tidak langsung melekat dalam diri jama`ah Masjid Al-Annur dengan cara mengharuskan setiap jama`ah memiliki pendirian teguh.⁷³

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa ahwa jamaah Masjid Al-Annur menganut nilai moderat sebagai bagian dari upaya menanamkan prinsip-prinsip *Ahlussunnah wal Jamaah. Tawasuth*, atau moderat, tercermin dalam sikap mereka terhadap diri sendiri, yaitu tidak merasa memiliki jawaban yang paling benar dan tidak menganggap pendapat orang lain sebagai salah. Nilai ini menjadi bagian dari nilai-nilai yang diperkenalkan kepada anggota jama`ah Masjid Al-Annur.

b) *I`tidal* (Adil)

Konsep nilai *i`tidal* atau adil merupakan sikap penting yang harus dimiliki oleh anggota Nahdlatul Ulama. Hal ini menuntut mereka untuk selalu menjunjung tinggi keadilan di mana pun mereka berada. Penanaman nilai *i`tidal* pada jama`ah Masjid Al-Annur sebagaimana yang disampaikan oleh Bpk. Paimin selaku ketua jama`ah yasin putra:

“I`tidal kan artinya adil. Nah keadilan disini dikaitkan dalam sikap dan perilaku. Disini jama`ah Al-Annur harus mewujudkan nilai *I`tidal* dalam kehidupan sehari-hari dengan cara memberikan pemahaman mengenai bentuk sikap adil. Penekanan yang dapat diberikan yaitu: Jama`ah harus adil kepada Allah, artinya selalu mengerjakan apa yang

⁷³ “Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 07/W/16-03/2023,” t.t.

diperintahkan oleh Allah dan menjauhi larangan-Nya. Kemudian berlaku adil terhadap diri sendiri, artinya selalu memelihara diri dari sikap yang baik. Berlaku adil terhadap orang lain, artinya memperlakukan orang lain sesuai dengan apa yang menjadi hak dan jangan sampai menyakiti hati orang lain. Selanjutnya berlaku adil kepada makhluk hidup dengan cara tidak merusak alam lingkungan.”⁷⁴

Pemahaman terkait sikap adil ini sangatlah penting bagi jama`ah Masjid Al-Annur. Semua harus berlaku adil dengan kebiasaan-kebiasaan kecil seperti tidak membeda-bedakan orang lain. Maka dengan kebiasaan seperti ini diharapkan menjadi sebuah kebiasaan besar dalam menerapkan sikap adil.

Mendukung pernyataan tersebut, Ibu Suwarti selaku wakil ketua jama`ah yasin putri memberikan penjelasan terkait *i`tidal* yang ditanamkan pada jama`ah Masjid Al-Annur:

“Sebagai orang tua kami selalu berusaha untuk bersikap adil baik kepada anak-anak muda atau orang lain. Apapun dan bagaimanaun latar belakangnya, begitu juga kami menekankan kepada jama`ah putri untuk selalu bersikap adil. Missal melakukan kesalahan atau tindakan yang tidak terpuji, maka kami tidak menghujat atau mengucilkan tetapi kami akan memberi pemahaman sebagai perbaikan tanpa memandang latar belakangnya.”⁷⁵

Terkait dengan nilai sikap *i`tidal*, salah satu anggota remaja masjid yaitu Winda mengatakan bahwa kami selalu diberikan pemahaman pada saat kajian rutin untuk selalu bersikap adil baik terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain. Kami memperoleh hak yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan

⁷⁴ “Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 07/W/16-03/2023.”

⁷⁵ “Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 10/W/21-03/2023,” t.t.

tanpa adanya diskriminasi dan kami harus berbuat adil dalam hal apapun.⁷⁶

Pada akhirnya adil diartikan sebagai sikap seimbang atau harmonis dalam memperoleh hak-hak dan menjalankan kewajiban. Islam selalu mengajarkan nilai keseimbangan untuk semua orang, tanpa memandang perbedaan seperti jenis kelamin, warna kulit, status ekonomi, dan bahkan latar belakang sosial yang melekat pada diri manusia.

c) *Tawazun* (Seimbang)

Konsep nilai *tawazun* atau seimbang, bermaksud selalu menjaga keseimbangan dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil *aqli* (dalil bersumber dari akal rasional) dan dalil *naqli* (bersumber dari Al-Qur`an dan hadits), serta seimbang dalam urusan dunia dan akhirat. Sikap ini memiliki dampak positif dalam kehidupan, di mana tidak hanya fokus pada urusan akhirat namun tetap memperhatikan urusan dunia. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Suwarti selaku wakil ketua jama`ah yasin putri:

“Konsep nilai *tawazun* harus senantiasa ditanamkan ke dalam diri para jama`ah masjid Al-Annur. Para jama`ah tidak hanya dibekali ilmu umum saja, tetapi juga dibekali dengan ilmu agama yang mana kami menganut ajaran Nahdlatul Ulama` yang berpaham *Ahlussunnah wal Jama`ah*. Maka kami juga diberikan pemahaman terkait amaliyah-amaliyah NU, seperti istighasah, diba`an, yasin-tahil, yang berguna dalam berinteraksi di kehidupan.”

⁷⁶ “Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 13/W/24-03/2023.”

Pemahaman terkait *tawazun* dalam membentuk karakter Islami berlandaskan *Ahlussunnah wal Jama`ah* pada jama`ah Masjid Al-Annur maka dari itu jama`ah Masjid Al-Annur harus benar-benar memahami konsep *tawazun* dalam menjalani kehidupan. Hal ini juga dibenarkan oleh Bpk. Pairan selaku imam Masjid Al-Annur:

“Tanpa disadari sikap *tawazun* sudah melekat pada diri jama`ah Al-Annur. Khususnya pada remaja masjid yang selalu melakukan bedah kajian yang didalamnya ditekankan bahwa mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim dengan menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat.”⁷⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh Winda pengurus remaja masjid Al-Annur, ia mengatakan dalam bedah kajian rutin kami diber pemahaman mengenai nilai keseimbangan. Dalam contoh kecil ketika ada anggota remaja masjid yang belum bisa baca tulis Al-Qur`an maka kami akan membantu agar ia bisa membaca dan menulis Al-Qur`an. Sehingga memiliki keseimbangan antara duni dan akhirat.⁷⁸

Sehingga dengan ini jelas bahwa jama`ah Masjid Al-Annur mengupayakan menanamkan nilai *tawazun* dalam rangka mewujudkan insan yang seimbang baik dalam urusan dunia maupun akhirat.

d) *Tasamuh* (Toleransi)

Konsep nilai *tasamuh* atau toleransi ini termasuk ke dalam sikap sosial kemasyarakatan Nahdlatul Ulama. Jama`ah Masjid Al-Annur yang berlandaskan paham *Ahlussunnah wal jama`ah* juga

⁷⁷ “Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 04/W/10-03/2023.”

⁷⁸ “Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 13/W/24-03/2023.”

menanamkan nilai *tasamuh* dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bpk. Sulasno selaku kepala dukuh Krajan:

“Nilai *tasamuh* dalam kehidupan sehari-hari kan disebut dengan toleransi. Nah sangat jelas disini saya sebagai kepala dukuh memberikan pemahaman mengenai pentingnya dalam bertoleransi. Disini kita kenalkan dengan adanya nilai *ukhuwah Basyariyah* atau persaudaraan antar umat manusia, *ukhuwah Islamiyah* atau persaudaraan sesama muslim, dan *ukhuwah Wathaniyah* atau dalam bangsa. Cara menanamkan nilai *tasamuh* ini dengan memberikan pemahaman mengenai penjelasan atau pengertian nilai *tasamuh* dan dikaitkan dengan kehidupan sosial. Sehingga dengan nilai *tasamuh* diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.”⁷⁹

Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Bpk. Pairan selaku imam Masjid Al-Annur mengenai nilai *tasamuh* yaitu sbagai berikut:

“Nilai *tasamuh* biasanya diberikan melalui kegiatan keagamaan yang berisikan nasehat-nasehat kehidupan. Pemahaman terkait nilai-nilai *Ahlussunnah wal jama`ah*, sangatlah penting dalam membentuk kepribadian sosial yang berlandaskan aswaja, jangan sampai jama`ah Masjid Al-Annur khususnya anak muda terjaring kedalam paham-paham radikal yang tidak memiliki nilai toleransi kepada orang lain.”⁸⁰

Dengan memberikan pemahaman pada jama`ah Masjid Al-Annur terkait nilai *tasamuh*, maka hal selanjutnya jama`ah masjid Al-Annur harus menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dari aktivitas dalam penerapan nilai *tasamuh* yaitu senantiasa melakukan sikap toleransi seperti menghargai dan menerima terhadap sesama. Hal ini disampaikan oleh Ibu Suwarti selaku wakil ketua jama`ah Yasin putri:

⁷⁹ “Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 01/W/03-03/2023.”

⁸⁰ “Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 04/W/10-03/2023.”

“Jama`ah Masjid Al-Annur selalu diberikan pemahaman serta arahan mengenai nilai sikap *tasamuh* agar senantiasa menghargai dan menghormati antar sesama, baik adanya perbedaan pendapat, faham keagamaan, berbicara yang sopan dan senantiasa mengedepankan perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.”⁸¹

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa konsep nilai-nilai *Ahlussunnah wal jama`ah* pada jama`ah Masjid Al-Annur diberikan pemahaman bernuansa *tawasth, i`tidal, tawazun, dan tasamuh*. Nilai-nilai tersebut menjadi nilai inti yang dipegang teguh dalam setiap kegiatan dan rutinitas sehari-hari. Dengan kata lain, nilai-nilai *Ahlussunnah wal jama`ah* tersebut menjadi esensi yang mendasari pengembangan karakter dalam aktivitas dan kegiatan sehari-hari.

2. Proses Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja Pada Jama`ah Masjid Al-Annur Di Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo.

Jama`ah Masjid Al-Annur belum memiliki rancangan tertulis yang di desain dalam rangka menanamkan nilai-nilai *Ahlussunnah wal jama`ah* melalui kegiatan keagamaannya. Akan tetapi jama`ah masjid Al-Annur tetap berusaha menanamkan nilai-nilai Aswaja melalui kegiatan keagamaan rutin. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bpk. Sulasno “Jama`ah masjid Al-Annur disini belum memiliki rancangan kegiatan khusus dalam rangka menanamkan nilai-nilai *Ahlussunnah wal jama`ah* dalam kegiatan keagamaan”⁸²

⁸¹ “Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 10/W/21-03/2023.”

⁸² “Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 02/W/03-03/2023,” t.t.

Pernyataan ini juga dipertegas oleh Bpk. Pairan selaku imam Masjid Al-Annur, bahwa “memang benar jama`ah masjid Al-Annur belum memiliki rancangan kegiatan khusus dalam rangka menanamkan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama`ah*, tetapi mungkin kedepannya kami bisa menuliskan secara khusus nilai-nilai Aswaja dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.”⁸³

Pernyataan ini juga dibenarkan oleh salah satu pengurus remaja masjid Al-Annur yaitu Winda Rahmawati, “apa yang disampaikan oleh bapak Sulasno dan bapak Pairan memang benar adanya mbak, disini belum ada rancangan kegiatan yang ditulis secara khusus terkait penanaman nilai-nilai pendidikan Aswaja. Tetapi sebenarnya penanaman nilai-nilai pendidikan Aswaja sudah bisa tergambarkan melalui kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan seperti bedah kajian yang mengkaji mengenai pelajaran kehidupan, kegiatan yasinan, tahlilan yang mana kegiatan itu sudah terlaksana setiap satu minggu sekali.”⁸⁴

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa jama`ah masjid Al-Annur tetap berupaya untuk menanamkan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama`ah* meskipun belum ada rancangan khusus yang tertulis. Di lapangan peneliti menemui beberapa informan yang setidaknya peneliti mendapatkan pola umum dari kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam rangka Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja Pada Jama`ah Masjid Al-Annur Di Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo.

⁸³ “Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 05/W/10-03/2023,” t.t.

⁸⁴ “Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 14/W/24-03/2023,” t.t.

Terkait penanaman nilai pendidikan *Ahlussunnah wal Jama'ah* pada jama'ah masjid Al-Annur dapat menumbuhkan perasaan terhadap nilai aswaja (*moral Felling*) dan pengaplikasian pengetahuan mengenai nilai sikap (*moral knowing*), dan perasaan terhadap pentingnya nilai sikap (*moral feeling*) sehingga nantinya jama'ah masjid Al-Annur terbiasa menerapkan nilai aswaja tanpa paksaan (*moral action*).

Antara pemahaman dan perasaan mengenai nilai-nilai sikap aswaja nantinya akan muncul keinginan serta aksi untuk menerapkan nilai-nilai sikap *Ahlussunnah wal jama'ah* dalam kehidupan sehari-hari.

a) *Moral Knowing*

Moral knowing merupakan langkah awal yang dilakukan jama'ah masjid Al-Annur dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan *ahlussunnah wal jama'ah*. Hal ini dilakukan dengan tujuan memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan *ahlussunnah wal jama'ah*. Mengingat latar belakang jama'ah masjid Al-Annur yang belum memahami mengenai nilai-nilai *ahlussunnah wal jama'ah*.

Kegiatan keagamaan yang melibatkan penanaman nilai-nilai aswaja adalah melaksanakan acara yasin & tahlil setiap malam Jumat bagi jamaah yasin putra dan Jumat siang bagi jamaah yasin putri. Dalam kegiatan yasin & tahlil ini, nilai-nilai yang ditekankan mencakup *tawasuth, i'tidal, tawazun, dan tasamuh*.

Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan secara rutin untuk menjaga dan memperkuat ajaran agama

Islam yang mengikuti paham *ahlussunnah wal jama'ah*, dengan tujuan tetap beriman dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Aktivitas ini secara berkala dilakukan oleh anggota jama'ah di Masjid Al-Annur, yang terletak di Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo.

Adapun kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh jama'ah masjid Al-Annur yaitu shalat berjama'ah, yasin & tahlil, istghasah, dan lain sebagainya. Karena kegiatan ini bertujuan untuk mendekatkan diri dan agar tetap beriman kepada Allah Swt. Maka kegiatan ini sifatnya rutinitas yang wajib diikuti oleh jama'ah masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bpk. Pairan selaku imam Masjid Al-Annur:

“Kegiatan rutin seperti yasinan tahlilan ini kami wajibkan bagi jama'ah masjid Al-Annur baik jama'ah putra maupun jama'ah putri. Kegiatan yasinan tahlil rutin ini biasanya kami berikan ceramah, kajian atau nasehat-nasehat tentang keagamaan baik sebelum maupun sesudah kegiatan”⁸⁵

Jadi kegiatan keagamaan ini bukan hal biasa, karena kegiatan ini bertujuan agar jama'ah masjid Al-Annur benar-benar beriman dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. yang disisi lain tetap dikenalkan pemahaman terkait nilai-nilai aswaja. Hal ini dinyatakan oleh Bpk. Sulasno selaku kepala dukuh yang mengikuti kegiatan rutin yang di dalamnya terdapat ceramah atau nasehat-nasehat terkait nilai-nilai aswaja.

⁸⁵ “Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 05/W/10-03/2023.”

“Memang benar, kegiatan rutin yasinan tahlilan kami diberikan ceramah terkait sikap nilai-nilai ke-Aswaja-an yang diadakan sebelum yasinan untuk jama`ah putri dan sesudah yasinan pada jama`ah putra. Adapun isi ceramah atau kajian yang disampaikan berupa materi ke-NU-an, yang dikaitkan dengan masalah sikap nilai-nilai Aswaja seperti *tasawuth, i`tidal, tasamuh, dan tawazun.*”⁸⁶

Terkait penanaman nilai-nilai pendidikan *ahlussunnah wal jama`ah* yang diupayakan jama`ah masjid Al-Annur dengan cara pemberian ceramah atau nasehat-nasehat mengenai bagaimana menyikapi hidup bersosial merupakan salah satu bentuk dari *moral knowing*. Adapun mekanisme ceramah atau nasehat dari penanaman nilai-nilai yang diberikan dalam kegiatan yasin & tahlil yang dilakukan setiap malam jum`at untuk jama`ah putra dan jum`at siang untuk jama`ah putri kemudian diselingi ceramah atau nasihat baik sesudah kegiatan atau sebelum kegiatan. Hal ini dibenarkan oleh Winda Rahmawati selaku pengurus remaja Masjid Al-Annur:

“Benar mbak, ceramah atau kajian pada jama`ah putri dilakukan sebelum yasinan tahlilan dimulai dengan waktu 5-15 menit. Untuk pemateri biasanya selektif mbak, harus benar-benar seseorang yang paham mengenai ke-Aswaja-an setidaknya anggota yang memiliki kultural dalam ke-Aswaja-an sehingga layak untuk menyampaikannya. Materi yang diberikan tidak jauh dari seputar ke-NU-an yang biasanya memberikan nasehat-nasehat kehidupan.”⁸⁷

Berdasarkan keterangan di atas, kegiatan keagamaan tersebut berupa pemberian pemahaman yang telah terprogram guna menambah wawasan terkait ke-NU-an dan nilai-nilai pendidikan aswaja kepada jama`ah masjid Al-Annur. Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat

⁸⁶ “Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 02/W/03-03/2023.”

⁸⁷ “Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 14/W/24-03/2023.”

dipahami bahwa penanaman aspek nilai *moral knowing* dilakukan melalui kegiatan yasin & tahlil yang dilakukan pada malam jum`at dan jum`at siang. Dengan tujuan jama`ah masjid Al-Annur dukuh Krajan memiliki pemahaman akan nilai-nilai aswaja yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Hal ini juga dibenarkan oleh Bpk. Paimin selaku ketua jama`ah yasin putra yang membenarkan medapat manfaat dari adanya kegiatan tersebut, dengan pernyataan sebagai berikut:

“Pemberian pemahaman melalui nasehat, ceramah, atau kajian itu sangat bermanfaat mbak. Misal yang dicontohkan oleh bapak Sanimin. Mengenai sahabat Nabi bernama Nu`aiman yang lucu dengan kepolosannya yang membuat Nabi SAW selalu tertawa, suatu ketika Nabi Muhammad kedatangan tamu dari kaum badui yang kebetulan Untanya ini gemuk dan Nu`aiman di provokasi oleh teman-temannya untuk menyembelih unta si tamu dan ketika Nu`aiman selesai menyembelih unta ia ditinggal kabur oleh teman-temannya. Akhirnya Rasulullah mencari Nu`aiman dan bertanya pada Nu`aiman kenapa ia menyembelih unta tersebut, lalu Nu`aiman menjawab bahwa ia diprovokasi teman-temannya. Dari kisah ini Rasulullah tidak marah akan tetapi tertawa. Jka diambil *ibrahnya* terkait sikap *tawasuth* Nabi tidak menyalahkan si Nu`aiman, nilai *I`tidal* Nabi tetap memperlakukan Nu`aiman secara baik, *tawazunnya* Nabi tetap berbaur dengan Nu`aiman, dan *tasamuhnya* Nabi menerima bentuk kepolosan Nu`aiman tersebut. Jadi dari kisah yang dicontohkan itu mengandung unsur nilai-nilai Aswajanya mbak.”⁸⁸

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa upaya dalam penanaman nilai-nilai aswaja pada jama`ah masjid Al-Annur melalui kegiatan keagamaan, yang nantinya semua pemahaman terkait ke-Nu-an dan nilai-nilai pendidikan aswaja dapat dirasakan dan diaplikasikan

⁸⁸ “Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 08/W/16-03/2023,” t.t.

oleh jama`ah masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo.

b) *Moral Feeling dan Moral Action*

Upaya yang dilakukan jama`ah masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo dalam mengimplementasikan penanaman nilai-nilai pendidikan *ahlussunnah wal jama`ah* tidak hanya pada tahap menumbuhkan pemahaman akan sikap yang terkandung dalam *ahlussunnah wal jama`ah*. Dalam upaya menanamkan nilai-nilai aswaja melalui kegiatan keagamaan, jama`ah masjid Al-Annur mengadakan program kegiatan rutin dengan maksud menumbuhkan rasa akan pentingnya bersikap sesuai dengan nilai aswaja dan sesuai dengan nilai-nilai *ahlussunnah wal jama`ah* (*ahlussunnah wal jama`ah feeling & action*). Dalam *ahlussunnah wal jama`ah knowing* diberikan pemahaman sikap teladan aswaja yang dicontohkan Rasulullah, maka jama`ah masjid Al-Annur menanamkan nilai-nilai aswaja melalui kegiatan rutin keagamaan.

Kegiatan rutin keagamaan merupakan kegiatan amaliyah yang dilakukan oleh jama`ah masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa Ngrayun secara rutin sebagai sarana pengembang pemahaman nilai-nilai aswaja. Dalam hal ini kegiatan keagamaan dapat dijadikan wadah untuk merasakan nilai-nilai aswaja dan diaplikasikan langsung dengan berinteraksi bersama masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Bpk. Pairan:

“Program kegiatan keagamaan kan banyak mbak, tapi yang kami lakukan setiap hari adalah kegiatan yang rutin. Seperti shalat berjama`ah, Istighosah, yasin & tahlil setiap malam jum`at untuk putra dan jum`at siang untuk putri, shalat jum`at untuk jama`ah putra, TPQ setiap hari rabu dan kamis, dan kajian rutin setiap satu minggu sekali yang harinya menyesuaikan. Selain itu juga mengadakan kegiatan PHBI, Maulid Nabi dan lain sebagainya. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan ketakwaan dan keimanan jama`ah Al-Annur serta dapat berinteraksi dan bergaul lebih sering dengan masyarakat.”⁸⁹

Jadi, dapat dipahami bahwa kegiatan rutin keagamaan bersifat menumbuhkan rasa pada pembiasaan yang sesuai dengan *ahlussunnah wal jama`ah*. Dengan sifatnya yang menumbuhkan rasa akan amaliyah aswaja serta menerapkan nilai-nilai pendidikan aswaja jama`ah masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun dapat mengimplementasikan secara sadar maupun tidak sadar.

Kegiatan rutin keagamaan ini dilaksanakan pada waktu dan tempat yang sudah disepakati oleh jama`ah masjid Al-Annur, sebagaimana yang disampaikan oleh Bpk. Sulasno selaku kepala Dukuh Krajan:

“Kegiatan keagamaan seperti shalat berjama`ah, Istighosah, yasin & tahlil setiap malam jum`at untuk putra dan jum`at siang untuk putri, shalat jum`at untuk jama`ah putra, TPQ setiap hari rabu dan kamis, dan kajian rutin setiap satu minggu sekali itu harinya menyesuaikan mbak sesuai kesepakatan jama`ah Al-Annur.”⁹⁰

Jadi, selama kegiatan rutin keagamaan ini di ikuti oleh jama`ah masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo dapat mengintegrasikan antara pemahaman

⁸⁹ “Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 05/W/10-03/2023.”

⁹⁰ “Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 02/W/03-03/2023.”

yang didapat dengan perasaan yang dirasakan pada saat kegiatan rutin keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dan mengimplementasikan nilai-nilai aswaja dalam berinteraksi.

Menurut hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terdapat tahapan-tahapan penanaman nilai-nilai pendidikan *Ahlussunnah wal jama`ah* pada jama`ah masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo melalui kegiatan keagamaan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Tahapan-tahapan Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Aswaja pada Jama`ah Masjid Al-Annur melalui Program Kegiatan Keagamaan

| Tahapan-tahapan Penanaman Nilai | Tahapan Penanaman Nilai-nilai Aswaja Pada Jama`ah Masjid Al-Annur melalui Program Kegiatan Keagamaan |
|--|---|
| Tahap <i>Moral Knowing</i> | Program kegiatan keagamaan rutin yasin & tahlil melalui metode pemahaman. Kajian rutin yang memberikan pemahaman mengenai ke-Nu-an. ⁹¹ |

⁹¹ “Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 05/W/10-03/2023.”

| | |
|-----------------------------|---|
| Tahap Aswaja <i>Feeling</i> | Program kegiatan yang bersifat rutin. Seperti yasinan tahlil, shalat berjama`ah, Istighosah, shalat jum`at untuk jama`ah putra, TPQ setiap hari rabu dan kamis, dan kajian rutin setiap satu minggu sekali. Sehingga dapat dirasakan pentingnya nilai pendidikan aswaja dalam berinteraksi dengan masyarakat. ⁹² |
| Tahap Aswaja <i>Action</i> | Program kegiatan rutin keagamaan dan bakti sosial. Dengan adanya implementasi pembiasaan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Aswaja yang telah diberikan. ⁹³ |

Dari tahapan-tahapan penanaman nilai-nilai pendidikan aswaja pada jama`ah Masjid Al-Annur di Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo. Semua kegiatan keagamaan yang

⁹² “Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 08/W/16-03/2023.”

⁹³ “Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor: 10/D/23-03/2023,” t.t.

diupayakan mengandung 4 pilar nilai-nilai pendidikan *ahlussunnah wal jama`ah*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Yasinan Tahlil, memiliki nilai *tawasuth* dalam bentuk bersifat netral dalam menyikapi perbedaan diantara jama`ah. Nilai *I`tidal* tercermin dalam perilaku yang adil tidak membeda-bedakan latar belakang orang lain. Nilai *tawazun* terlihat pada saat kegiatan berlangsung selain untuk beribadah tetapi dapat digunakan sebagai kegiatan silaturahmi. Dan nilai *tasamuh* yang mana sikap toleransi dan menghargai disini nampak pada saat kegiatan sarasehan yang biasanya terdapat hidangan untuk jama`ah yasinan tahlil sebagai bentuk terima kasih.⁹⁴
- 2) Kegiatan kajian rutin, kegiatan ini dilakukan sebagai upaya untuk penanaman nilai-nilai pendidikan aswaja yang di dalam kegiatan ini sudah terdapat nilai-nilai pendidikan aswaja yaitu nilai *tawasuth* yang ditunjukkan dengan sikap tidak berat sebelah dalam mengambil keputusan pada saat berdiskusi. Nilai *i`tidal* dibuktikan dengan perilaku adil terhadap *audience* pada saat kajian berlangsung. Selanjutnya nilai *tawazun* selain untuk memberikan pemahaman terkait ke-NU-an kegiatan ini juga berguna untuk melatih interaksi bersama orang lain sehingga dapat menambah relasi. Dan nilai *tasamuh* dapat diterapkan dengan menghargai pendapat yang berbeda-beda dari orang lain tetapi dapat disatukan dengan persepsi yang disepakati.⁹⁵

⁹⁴ “Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 02/W/03-03/2023.”

⁹⁵ “Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 04/W/10-03/2023.”

- 3) Kegiatan bakti sosial, kegiatan ini sudah tidak asing bagi kehidupan sehari-hari. Kegiatan bakti sosial di dalamnya terdapat nilai *tawasuth* yaitu melakukan bakti sosial yang tepat sasaran, sesuai dengan yang membutuhkan. Nilai *i'tidal* ditunjukkan dengan perilaku adil yang tidak merasa iri dengan yang lain. Kemudian nilai *tawazun* selain untuk membantu sesama hal ini juga termasuk amal jariyah bagi seseorang. Dan nilai *tasamuh* dibuktikan dengan sikap saling tolong menolong sesama manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial.⁹⁶

Dari kegiatan keagamaan yang melalui tahapan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* tersebut diharapkan jama`ah masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo memiliki kesadaran akan nilai-nilai pendidikan *ahlussunnah wal jama`ah*, yang mana pada awalnya jama`ah masjid Al-Annur belum memiliki pemahaman mengenai nilai-nilai pendidikan aswaja dan akhirnya dapat memiliki pemahaman serta dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara saling menghormati, menghargai dan menerima segala bentuk perbedaan yang ada.

⁹⁶ “Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor: 09/D/15-03/2023,” t.t.

3. Dampak Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan *Ahlussunnah Wal Jama`ah* pada Jama`ah Masjid Al-Annur di Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo

Seperti yang sudah disinggung dalam bab ini bahwa jama`ah masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun berkomitmen untuk mempunyai karakter Islami berdasarkan Islam *ahlussunnah wal jama`ah*. Sehingga ketika ditanya terkait implikasi utama dari penanaman nilai-nilai aswaja pada jama`ah masjid Al-Annur ini, Bpk. Sulasno selaku Kepala Dukuh Krajan, Desa Ngrayun memberikan jawaban sebagai berikut:

“Jadi kami berharap dari berbagai aktivitas ataupun kegiatan keagamaan yang mengandung unsur nilai-nilai Aswaja minimal dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti moderat atau *tawasuth* yang tidak membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Adil atau *ʿadil* minimal adil terhadap diri sendiri. *Tawazun* atau seimbang yaitu dapat menghormati dan menerima segala perbedaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.”⁹⁷

Artinya, jama`ah masjid Al-Annur sudah berkomitmen sejak awal untuk memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai *ahlussunnah wal jama`ah*. Dari keterangan beberapa narasumber jama`ah masjid Al-Annur peneliti menemukan adanya perubahan dari segi sudut pandang dan sikap sosial dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Misal seperti yang di jelaskan oleh Bpk. Pairan sebagai berikut:

“Bagini mbak, saya kan sering ke Jakarta mengunjungi anak saya. Nah berhubung anak saya tinggal di kota besar pasti gaya hidup orang sana kan berbeda-beda, baik itu perbedaan bahasa, suku maupun agama. Nah disitu saya sering tidak nyaman merasa terganggu dengan perbedaan-perbedaan yang ada, namun

⁹⁷ “Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 03/W/03-03/2023,” t.t.

dengan menerapkan prinsip nilai *tasamuh* dan *ukhuwah wathoniyah* mulai saat itu saya mulai terbiasa dengan perbedaan-perbedaan yang ada saya mulai menerima dan mencoba memahaminya.”⁹⁸

Selain Bpk. Pairan yang mengaku mendapat pemahaman baru terhadap perbedaan budaya keagamaan dan menyikapi dengan sikap *tasamuh* dan *ukhuwah wathoniyah*, Bpk. Paimin selaku ketua jama`ah yasin putra juga mendapatkan pengetahuan keagamaan dan ke-Nu-an. Beliau mengatakan:

“Saya kan orang pendatang ya mba, di tempat saya dulu jarang sekali ada kegiatan keagamaa yang rutin seperti di dukuh krajan ini. Dengan kegiatan rutinan yang sudah terlaksana saya di sini mendapat banyak ilmu mengenai agama Islam tentang apa itu NU dan cara berperilaku yag benar sesuai syariat Islam. Kalau dari segi sikap ya saya tetap bergaul dengan siapa pun, ya karena kalau kita berteman dan tidak mau salah ya selamanya tidak akan punya teman. Sebab pada dasarnya manusia tempanya khilaf dan salah.”⁹⁹

Bapak Paimin yang mengaku mendapatkan ilmu umum dan ilmu agama setelah mengikuti kegiatan keagamaan bersama jama`ah masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo tetap berbaur dengan siapapun dan ini termasuk bentuk dari pengamalan nilai *tawazun* yang telah didapatkan. Kemudian, Ibu Suwarti selaku wakil ketua yasinan putri mengatakan hal berbeda dengan Bapak Paimin, beliau mengatakan terkait perubahan sikap *tawasuth* pada Ibu Suwarti. Bahwa:

“Begini mba, sebenarnya saya ini orangnya sinis sama orang lain dan menganggap pendapat saya itu paling benar. Akan tetapi setelah mengikuti bedah kajian dari remaja masjid, mengikuti kegiatan rutinan yasin & tahlil dengan nasehat yang disampaikan, dari sini kami diajarkan agar tidak menyalahkan orang lain dan membenarkan diri sendiri. Seperti yang disampaikan bapak Sanimin bahwa syirik merupakan dosa paling

⁹⁸ “Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 06/W/10-03/2023,” t.t.

⁹⁹ “Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 09/W/16-03/2023,” t.t.

besar, dan syirik yang paling besar adalah menyekutukan Tuhan dengan menuhankan diri sendiri dengan menyucikan kebenaran sendiri. Dengan ini saya belajar bagaimana pemahaman nilai Aswaja dan mengaplikasikan pada diri saya mbak. Saya mulai berusaha agar tidak mudah terpancing emosi dan menyalahkan pendapat orang lain terhadap argument saya. Sehingga menghasilkan titik temu yang sepakat.”¹⁰⁰

Kemudian pernyataan ini juga disampaikan oleh Winda Rahmawati salah satu pengurus remaja Masjid Al-Annur yang mengakui adanya perubahan sikap *i`tidal* pada dirinya, ia mengatakan:

“Saya kan sudah bisa dikatakan beranjak dewasa, dulu saya sering tidak mau mengalah dengan adik saya dan saya ingin menang sendiri. Ketika saya bergabung dengan remaja masjid Al-Annur saya diajarkan bagaimana kita bersikap adil terhadap diri sendiri maupun orang lain, memperlakukan sesuai hak dan tidak menyakiti orang lain. Dengan pemahaman ini saya mulai mengaplikasikan nilai *I`tidal* kepada diri saya, sebagai kakak saya harus memberikan contoh kepada adik agar tidak semena-mena dan memberikan contoh bagaimana memperlakukan orang lain dengan adil agar tidak menyakitinya.”¹⁰¹

Dari pernyataan-pernyataan yang telah diutarakan oleh beberapa informan, dengan latar belakang yang berbeda memiliki penilaian yang relatif sama dalam menyikapi problematika di lingkungannya. Yang awalnya memiliki penilaian negatif terhadap lingkungan berubah menjadi penilaian yang lebih ke arah positif. Terlebih jama`ah masjid Al-Annur mulai membiasakan dan menerapkan nilai-nilai aswaja dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lebih menerima dan menghargai segala perbedaan yang ada di lingkungan.

Menurut peneliti berdasarkan observasi yang sudah dilakukan, jama`ah masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa Ngrayun tanpa sadar

¹⁰⁰ “Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 13/W/24-03/2023.”

¹⁰¹ “Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 15/W/24-03/2023,” t.t.

mereka sudah menerapkan nilai-nilai *ahlussunnah wal jama`ah* dalam kehidupan sehari-hari. Seperti toleransi terhadap perbedaan agama, moderat tidak menyalahkan pendapat orang lain dan tidak menganggap pendapat sendiri yang paling benar, berperilaku adil dan menjaga perkataan agar tidak menyakiti orang lain, serta seimbang dalam berinteraksi dengan siapapun tidak memandang strata sosial.¹⁰²

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai *ahlussunnah wal jama`ah* yang diberikan kepada jama`ah masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa Ngrayun melalui kegiatan keagamaan sangat berimplikasi terhadap pembentukan sikap yang berdasarkan nilai-nilai aswaja. Dimana implikasinya lebih condong ke arah positif. Termasuk dalam penerapan nilai *tawasuth, i`tidal, tawazun* dan *tasamuh*.

C. Pembahasan

1. Persepsi Jama`ah Masjid Al-Annur Di Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja

Dalam usaha membimbing dan mengarahkan manusia agar tidak tersesat dan memiliki kepribadian yang baik tentunya diperlukan sebuah tuntunan atau ajaran agama. Tuntunan atau ajaran yang dimaksud adalah ajaran atau tuntunan yang baik dan benar serta diikuti oleh mayoritas kelompok.

¹⁰² “Lihat Transkrip Observasi, Nomor: 04/O/19-03/2023,” t.t.

Tuntunan atau ajaran agama yang ada di Indonesia salah satunya yaitu ajaran Islam yang berlandaskan *ahlussunnah wal jama`ah*. Sebab Islam *ahlussunnah wal jama`ah* yang ada di Indonesia merupakan ajaran langsung dari Allah Swt yang di bawa oleh Nabi Muhammad ﷺ yang disebarkan oleh para *salafussholih* dahulu dan dirumuskan serta dilestarikan oleh kelompok kemasyarakatan Nahdlatul Ulama` di NKRI sampai saat ini.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada jama`ah masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo. Ditemukan temuan penelitian bahwa persepsi dari nilai-nilai pendidikan *ahlussunnah wal jama`ah* pada jama`ah masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo yaitu *Tawasuth, I'tidal, Tawazun, dan Tasamuh*. Apabila dikaitkan dengan teori nilai-nilai *ahlussunnah wal jama`ah* menurut KH Aqil Siradj yaitu sebagai berikut

Pertama, nilai *tawasuth* diekspresikan dalam metode pengambilan hukum yang menggabungkan *nash* dan akal. Sedangkan dalam metode berfikir secara umum mampu menyeimbangkan antara wahyu dan rasio. Sikap moderat yang seperti ini mampu meredam *eksremisme* tekstual dan *ekstremisme* akal.¹⁰³ Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai *tawasuth* (moderat) adalah tidak memihak salah satu akan tetapi menggabungkan antara *nash* dan akal sehingga dari sikap ini mampu meredam *eksremisme* tekstual dan *ekstremisme* akal.

¹⁰³ Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*, 142.

Pada jama`ah masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo meskipun tidak terlihat nilai moderatnya, akan tetapi konsep nilai *tawasuth* yang diberikan yaitu mengenai pemahaman berpendirian teguh kepada diri sendiri, tidak menganggap pendapat diri sendiri yang paling benar, dan tidak menyalahkan pendapat orang lain.

Kedua, nilai *i`tidal* merupakan sikap kemasyarakatan yang senantiasa berlaku adil antara kelompok yang kaya dan kelompok yang miskin yang di dalamnya mencerminkan kesetaraan bagi seluruh kelompok baik itu minoritas maupun mayoritas. Puncaknya yaitu terbentuknya sikap gotong royong dalam menegakkan keadilan.¹⁰⁴

Pada jama`ah masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo memiliki pandangan terhadap nilai *i`tidal* yang dimaknai sebagai sikap keseimbangan atau keharmonisan antara mendapatkan hak dan menjalankan kewajiban. Sehingga nilai adil ini tercerminkan ke dalam kehidupan di lingkungan masyarakat.

Ketiga, nilai *tawazun* yaitu sikap tidak membenarkan berbagai tindakan yang menggunakan kekerasan. Keseimbangan ini mengacu pada upaya untuk mewujudkan ketentraman dan kesejahteraan bagi masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai keseimbangan bertujuan akhir membentuk ketentraman dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat di bumi.

¹⁰⁴ Misrawi. 142

Pada jama`ah masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo walaupun secara teoritis berbeda dengan yang digagas oleh KH Aqil Siradj akan tetapi memiliki tujuan akhir yaitu tercapainya kesejahteraan dan ketentraman bagi orang-orang yang seimbang dalam hidup di dunia.¹⁰⁵ Adapun persepsi keseimbangan menurut jama`ah masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun yaitu seimbang dalam urusan dunia dan seimbang pula dalam urusan akhirat. Pandangan yang dimiliki oleh jama`ah masjid Al-Annur ini sudah sejalan dengan konsep yang digagas oleh KH Aqil Siraadj yaitu bertujuan agar jama`ah masjid Al-Annur memiliki ketentraman batin dan kesejahteraan dalam urusan lahir.

Keempat, nilai *tasamuh* merupakan nilai sikap yang diekspresikan dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan yang damai dan rukun merupakan cerminan dari kehendak untuk menjadikan Islam sebagai agama yang mampu mendamaikan.¹⁰⁶ Maka dalam hal ini, seorang muslim memiliki tanggung jawab dalam menciptakan suasana yang damai. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai toleransi ini bertujuan untuk mendapatkan hidup yang rukun dan damai dalam bersosial di lingkungan masyarakat.

Pada jama`ah masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo memiliki persepsi yang sama dengan yang digagas KH Aqil Siradj yaitu sikap yang senantiasa menerima dan menghargai orang lain baik dari segi paham keagamaan maupun pendapat.

¹⁰⁵ Misrawi, 141.

¹⁰⁶ Misrawi, 142.

Sehingga nantinya sikap ini akan menciptakan kondisi lingkungan yang rukun dan damai. Dalam hal ini tercerminkan dalam perilaku jama`ah masjid Al-Annur yang tidak membeda-bedakan pergaulan, saling menghormati dan menghargai perbedaan.

2. Proses Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja Pada Jama`ah Masjid Al-Annur Di Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo

Ahlussunnah wal jama`ah yang dikembangkan di Indonesia merupakan pengembangan dari nilai-nilai Islam itu sendiri. Oleh karena itu, *ahlussunnah wal jama`ah* hadir untuk kebutuhan masyarakat terhadap moral dan agama. Tujuan dari paham *ahlussunnah wal jama`ah* yaitu mengarahkan pada pembentukan generasi baru yang beriman serta memegang teguh ajaran-ajaran Islam yang benar dan senantiasa mengikuti sunnah Nabi ﷺ yang mana generasi baru ini akan membenarkan segala aspek kehidupan sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi panutan bagi orang lain baik itu dalam hukum Islam atau yang lainnya.¹⁰⁷

Nilai-nilai pendidikan aswaja tidak bisa dimiliki secara instan, perlu adanya usaha serta upaya yang harus dilakukan oleh masyarakat. Karena hal ini berhubungan erat dengan *output* pada lingkungan masyarakat. Sebagaimana temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa

¹⁰⁷ Wahyudin, "Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme." 291.

penanaman nilai-nilai aswaja pada jama`ah masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun ada dalam kegiatan keagamaan.

Sebagaimana yang peneliti sampaikan dalam deskripsi bab IV, bahwasannya proses penanaman nilai-nilai aswaja pada jama`ah masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo dilakukan melalui program kegiatan keagamaan yang terbagi menjadi dua tahapan yaitu *moral knowing* dan *moral feeling & action*. Program kegiatan *moral knowing* dilakukan melalui kegiatan rutin yasin & tahlil yang di dalam kegiatan keagamaan ini diberikan pemahaman terkait nasehat-nasehat, contoh sikap dalam kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai aswaja. Dan pada tahap *moral feeling & action* lebih menumbuhkan rasa pentingnya nilai aswaja dalam berinteraksi sosial serta pengimplementasian nilai-nilai pendidikan aswaja pada kehidupan sehari-hari.

Adapun dalam teori pembentukan sikap menurut Thomas Lickhona, dikatakan bahwa ada tiga komponen yang berkaitan dengan pembentukan sikap. Ketiga komponen tersebut yaitu *moral knowing* yang berkaitan dengan kognitif, *moral feeling* yang kaitannya dengan aspek afektif, dan *moral action* yang merupakan wujud dari aspek psikomotorik.¹⁰⁸

Ketiga komponen tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Sebagaimana pada penelitian yang peneliti lakukan. *Pertama* yaitu *moral knowing*, dimaknai sebagai penanaman nilai-nilai pendidikan aswaja yang

¹⁰⁸ “Pendidikan karakter perspektif Islam / Abdul Majid, Dian Andayani ; editor, Anang Solihin Wardan | OPAC Perpustakaan Nasional RI.” 31.

diberikan kepada jama`ah masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo melalui kegiatan rutin yasin & tahlil yang di dalamnya terdapat aspek pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan aswaja dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua yaitu *moral feeling* merupakan penanaman dan menumbuhkan rasa akan nilai-nilai pendidikan aswaja dalam diri jama`ah masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo. Dalam menumbuhkan rasa terhadap nilai-nilai pendidikan aswaja yaitu melalui kegiatan keagamaan rutin seperti shalat berjama`ah, Istighosah, yasin & tahlil setiap malam jum`at untuk putra dan jum`at siang untuk putri, shalat jum`at untuk jama`ah putra, TPQ setiap hari rabu dan kamis, dan kajian rutin setiap satu minggu sekali. Sehingga dengan kegiatan ini, jama`ah masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo bisa merasakan pentingnya nilai-nilai pendidikan aswaja dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga *moral action* dimaknai sebagai penngimplementasian dari penggabungan *moral knowing* terkait pemahaman yang didapatkan tentang nilai-nilai pendidikan aswaja dan *moral feeling* dari aktivitas keagamaan yang dijadikan sebagai sarana dalam menumbuhkan rasa untuk mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan aswaja dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, *moral action* dinyatakan sebaagai puncak dari tahapan pembentukan sikap menurut Thomas Lickhona, yang apabila ditarik ke dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan aswaja pada jama`ah masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun Kabupaten

Ponorogo terwujud dalam bentuk selalu menerima dan menghargai segala bentuk perbedaan yang ada di lingkungan sekitar dengan sikap yang positif.

3. Dampak Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja Pada Sikap dan Perilaku Jama`ah Masjid Al-Annur Di Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo

Salah satu hal yang mempengaruhi adanya pembentukan sikap seseorang adalah faktor lingkungan. Pemahaman akan buruk dan baik, boleh dikerjakan atau tidak, semua itu didapatkan melalui pusat keagamaan serta ajaran-ajaran yang diterapkan di lingkungan masyarakat.¹⁰⁹

Hubungannya dengan sikap nilai *ahlussunnah wal jama`ah* ini masi relevan dengan teori yang digagas oleh Thomas Lickhona terkait pembentukan sikap pada pembahasan sebelumnya. Dalam teori tersebut terdapat tiga komponen dalam mengupayakan pembentukan sikap yaitu *moral knowing, moral feeling, moral action*. Dari sini dapat dipahami bahwa sikap nilai aswaja pada jama`ah masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun Kaupaten Ponorogo yaitu jama`ah masjid Al-Annur menerima dan menghargai segala bentuk perbedaan yang di implementasikan dalam bersosial di lingkungan masyarakat.

¹⁰⁹ Oman Sukmana, *Dasar-dasar Psikologi Lingkungan*.

Adapun implikasi dari penanaman nilai-nilai aswaja terhadap sikap jama`ah masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo. *Pertama*, sikap *tawasuth* yaitu jama`ah masjid Al-Annur senantiasa berpegang teguh terhadap pendiriannya, tidak menyalahkan pendapat orang lain yang berbeda dengannya dan tidak menuhankan kebenaraannya sendiri. *Kedua*, sikap *i`tidal* terlihat dari sikap jama`ah masjid Al-Annur yang senantiasa adil terhadap diri sendiri mereka melakukan kewajiban yang telah diperintahkan Allah Swt dan Rasulullah ﷺ. Jama`ah masjid Al-Annur juga senantiasa bersikap adil kepada orang lain yaitu memperlakukan orang lain sesuai haknya dan tidak menyakiti perasaan maupun fisik orang lain.

Ketiga, sikap *tawazun* yaitu jama`ah masjid Al-Annur senantiasa seimbang dalam urusan dunia dan akhirat. *Keempat*, sikap *tasamuh* yaitu jama`ah masjid Al-Annur senantiasa menerima dan menghargai segala bentuk perbedaan yang ditemui dalam kehidupan lingkungan masyarakat.

Dari sekian panjang pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan *ahlussunnah wal jama`ah*, dapat dipahami secara umum bahwa nilai-nilai sikap sosial aswaja ini menjadi salah satu tujuan akhir dari penanaman nilai-nilai aswaja. Dimana jika di lihat dari segi komponen nilai-nilai aswaja ini ada dalam posisi komponen *moral action*.

Adapun dari paparan data yang telah dijelaskan dan dibahas pada bab sebelumnya, terlihat adanya perubahan sikap sosial yang dimiliki jama`ah masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa Ngrayun. Jadi, sikap sosial

ini memiliki tindakan kearah tidak memihak siapapun artinya sikap yang senantiasa menerima dan menghargai perbedaan yang dijumpai pada lingkungan masyarakat. Sehingga dapat berbaur dan hidup dengan damai serta rukun berlandaskan cinta dan kasih terhadap sesama umat manusia.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dan analisis pada bab sebelumnya terkait penanaman nilai-nilai pendidikan aswaja pada jama`ah Masjid Al-Annur di Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo di peroleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi jama`ah masjid Al-Annur Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo tentang nilai-nilai pendidikan *ahlussunnah wal jama`ah* yaitu konsep *tawasuth* (moderat) netral, konsep *l`tidal* (adil) yaitu senantiasa berlaku adil, konsep *tawazun* (seimbang) yaitu senantiasa menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat, konsep *tasamuh* yaitu bersikap toleransi.
2. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan aswaja pada jama`ah Masjid Al-Annur di Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo yaitu melalui program kegiatan keagamaan dengan tahap *moral knowing* untuk mengetahui 4 pilar pendidikan aswaja, *moral feeling* memberikan rasa empati, simpati terhadap sesama. Dan *moral action* dengan mengajak jama`ah untuk melakukan kegiatan sesuai dengan 4 pilar nilai pendidikan aswaja.
3. Dampak penanaman nilai-nilai pendidikan *ahlussunnah wal jama`ah* pada jama`ah Masjid Al-Annur di Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo ini memberikan dampak positif terhadap sikap sosial para jama`ah. Sikap sosial yang positif ini berupa perilaku atau tindakan

yang tidak berat sebelah dalam bergaul artinya tidak memandang latar belakang atau perbedaan yang ada sehingga muncul rasa empati dan toleransi dalam masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyampaikan saran kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Kepada jama`ah Masjid Al-Annur di Dukuh Krajan, Desa/Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo agar memiliki perencanaan kegiatan khusus yang tertulis dalam penanaman nilai-nilai pendidikan *ahlussunnah wal jama`ah* lebih baik dibuatkan tim yang bertanggung jawab.
2. Kepada pengurus remaja Masjid Al-Annur dalam merencanakan kegiatan penanaman dan pengembangan nilai-nilai pendidikan *ahlussunnah wal jama`ah* agar lebih terkondisikan. Sehingga nantinya lebih tertata dan terencana dalam membentuk *insan kamil* yang memiliki karakter Islami dengan berlandaskan *ahlussunnah wal jama`ah*.
3. Untuk peneliti yang akan datang masih diperlukan adanya pengembangan dalam penelitian penanaman nilai-nilai pendidikan *ahlussunnah wal jama`ah* terutama dalam aspek hal-hal yang mempengaruhi berkurangnya pemahaman nilai-nilai pendidikan aswaja, pengaruh nilai-nilai pendidikan aswaja pada paham radikalisme, kemudian strategi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan aswaja tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, Muhyiddin. Hujjah NU: Akidah-amaliah-tradisi. Khalista, 2008.
- Allport, Gordon W. "Gordon W. Allport." Dalam A History of Psychology in Autobiography, Vol V., disunting oleh Edwin G. Boring dan Gardner Lindzey, 1–25. East Norwalk: Appleton-Century-Crofts, 1967. <https://doi.org/10.1037/11579-001>.
- "Arti kata program - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 6 April 2023. <https://kbbi.web.id/program>.
- "Arti kata tanam - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 16 Maret 2023. <https://kbbi.web.id/tanam>.
- Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI), Dewan Pimpinan Pusat (DPP). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama, Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum. Delta Pijar Khatulistiwa, 2022.
- Asri, Qori'atul Munia, dan Erwin Yudi Prahara. "Penanaman Nilai-Nilai Ajaran Islam Kepada Anak Dengan Metode Uswatun Khasanah Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam." MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 02 (13 Desember 2020): 141–63. <https://doi.org/10.21154/maalim.v1i02.2656>.
- Aziz, Naphan Fathoni. "Implementasi Nilai-Nilai AhlulSunnah Waljamaah (Aswaja) Dalam Pembelajaran Siswa Di Smk Islam 1 Durenan Trenggalek." IAIN Tulungagung, 2018.
- Burhanudin, Jajat. Ulama Dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Politik Muslim Dalam Sejarah Indonesia. NouraBooks, 2012.
- "Ensiklopedia : golongan, kelompok , aliran, mazhab, parta, dan gerakan Islam / Abdul Mun'im al-Hafni ; penerjemah, Muhtarom, penyunting, Hery Sucipto | OPAC Perpustakaan Nasional RI." Diakses 16 Maret 2023. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=310309>.

- Febrianto, Muhammad Mahmud. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah Pada Siswa SMP Ma'arif 1 Ponorogo." Skripsi IAIN Ponorogo, 2019.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Get Press, 2022.
- Gandung, Handixa Mustofa. "Penguatan Doktrin Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nadhliyah Sebagai Benteng Paham Radikalisme (Study Kasus di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Sumoroto Ponorogo)." Repositori IKHAC Mojokerto, 2021.
- Hasanah, Enung. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. UAD PRESS, 2021.
- Herman Pelani. "Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa" Volume 06 Nomor 3 (Desember 2018).
- Istighfar, Madinatul. "Peran Rutinan Yasinan/Tahlilan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Aswaja Dan Peningkatan Akhlakul Karimah IPNU-IPPNU Ranting Mojorejo Jetis Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2021.
- K.H Hasyim Asy'ari, Hadlaratus Syaikh. *Terjemah Risalah Ahlusunnah wal Jamaah*. CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- KH. Wahab Chasbullah, KH. Abdurrahman Wahid, KH. Wahid Hasyim. *Khittah dan Khidmah Nahdlatul Ulama. Majma' Buhuts An-Nahdliyah (Forum Kajian Ke-NU-an)*, t.t.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. *Sejarah teologi Islam dan akar pemikiran Ahlussunah wal Jama'ah*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Kusnandi, Kusnandi. "Mengartikulasikan Perencanaan Pendidikan di Era Digital." *Jurnal Wahana Pendidikan* 6, no. 1 (14 Mei 2019): 1. <https://doi.org/10.25157/wa.v6i1.2023>.
- "Lokasi Geografis Desa Ngrayun, Kecamatan Ngrayun," t.t. <https://ngrayun.ponorogo.go.id/2018/04/12/lokasi-geografis-kecamatan-ngrayun/>.

- Lubis, Mawardi. Evaluasi Pendidikan nilai: perkembangan moral keagamaan mahasiswa PTAIN. Pustaka Pelajar, 2008.
- Mahbubi, M. Pendidikan karakter: implementasi aswaja sebagai nilai pendidikan karakter. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012.
- Margono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: RIneka Cipta, 1997.
- Misrawi, Zuhairi. Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: moderasi, keumatan, dan kebangsaan. Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Moleong, Lexy J. Metodologi penelitian kualitatif. Remadja Karya, 1989.
- Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya, t.t.
- Munjid, Mohammad Abdul. "Faktor Penyebab Radikalisme Di Indonesia" 8 (2022).
- Nugroho J Setiadi. Prilaku Konsumen : Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian, Pemasaran. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Oman Sukmana. Dasar-dasar Psikologi Lingkungan. Malang: UMM Press, 2003.
- Pakpahan, Martina, Deborah Siregar, Andi Susilawaty, Tasnim Tasnim, Mustar, Radeny Ramdany, Evanny Indah Manurung, dkk. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- "Pendidikan karakter perspektif Islam / Abdul Majid, Dian Andayani ; editor, Anang Solihin Wardan | OPAC Perpustakaan Nasional RI." Diakses 9 Februari 2023. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=455968>.
- Philip kottler. manajemen pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian, Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga, 1997.
- Pusaka, Lidwa. "Kitab Sembilan Imam Hadits." Diakses 5 April 2006. http://localhost:81/cari_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=ziarah%20kubur&imam=tirmidzi&nohdt=974&page=.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

- PWNU Jawa Timur, Tim Aswaja NU Center. Risalah Ahlusunnah Wl-Jama`ah Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU. Khalista, 2012.
- Qiqi Yulianti dan Rusdiana. Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Sekolah. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Rakhmat, Jalaluddin. Psikologi Agama. Mizan Publishing, 2021.
- S.Ag.,M.Pd.I, IWAN HERMAWAN. Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method). Hidayatul Quran, 2019.
- “Sekilas Sejarah Kecamatan Ngrayun | Kecamatan Ngrayun,” 12 April 2018. <https://ngrayun.ponorogo.go.id/2018/04/12/sekilas-sejarah-kecamatan-ngrayun/>.
- Setiawan, Albi Anggito, Johan. Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Sudaryono. Metode Penelitian Pendidikan. Prenada Media, 2016.
- Sugiyono. Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D). Alfabeta, 2008.
- Tyas, Candra Kusumaning. “Upaya Ketua IPNU-IPPNU Ranting Desa Sambirobyong Kecamatan Sumber Gempol,” 2016.
- Wahyudin, Didin. “Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme.” *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (3 Desember 2017): 291–314. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2017.17.2.291-314>.